

**AKUISISI BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH
DENGAN METODE MENDONGENG ISLAMI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Siti Ulfiyatun Zumairoh

34102100052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**AKUISISI BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH
DENGAN METODE MENDONGENG ISLAMI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Siti Ulfiyatun Zumairoh

34102100052

Telah disetujui dan telah diujikan

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK 211312004

Pembimbing,

Meilan Arsanti, M.Pd.

NIK 211315023

LEMBAR PENGESAHAN

**AKUISISI BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH DENGAN METODE
MENDONGENG ISLAMI**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh:

Siti Ulfiyatus Zumairoh

34102100052

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312004

Penguji 1

Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.

NIK. 211312011

Penguji 2,

Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211313018

Penguji 3

Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211315023

Semarang, 3 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H.

NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Ulfiyatun Zumairoh

NIM : 34102100052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

**AKUISISI BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH DENGAN METODE
MENDONGENG ISLAMI**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 15 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Siti Ulfiyatun Zumairoh
NIM 34102100052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahnya itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadi dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.

(Boy Candra)

Persembahan

1. Skripsi ini, penulis persembahkan sebagai ucapan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing serta mendidik selama saya menjadi mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Serta kepada kedua orang tua saya yang sudah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan tentunya doa yang selalu beliau langitkan setiap saat.

SARI

Zumairoh, Siti Ulfiyatun. 2025. Akuisisi Bahasa pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Anak prasekolah, bahasa, *screen time*, dan mendongeng.

Bahasa merupakan suatu hal yang terpenting dalam berkomunikasi maupun berinteraksi. Bagi anak prasekolah, bahasa memiliki peran penting dalam mengungkapkan perasaan dan ekspresi. Dalam pemerolehan bahasa yang dihasilkan oleh anak prasekolah tentunya dapat dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan sekitar khususnya lingkungan tempat tinggal. Seperti halnya adanya pengaruh *screen time* yang dilakukan secara terus menerus akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikologi anak. Oleh karena itu terciptanya lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu tumbuh dan kembangnya anak khususnya dalam pemerolehan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Islam Terpadu Abu Bakar Ash Shidiq, Kec. Juwana, Kab. Pati. Proses pemerolehan bahasa yang dilakukan yaitu melalui metode mendongeng, yang mana pada metode tersebut dilakukan dengan tujuan peserta didik dapat dengan mudah dalam pemerolehan bahasa yang dilakukan melalui menyimak, mendengarkan, mengingat, berpikir, serta berbicara. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, uji bahasa, serta dokumentasi. Metode penelitian tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa pada anak prasekolah yang dilakukan dengan menggunakan metode mendongeng islami, sangat efektif dikarenakan peserta didik mampu memperoleh kosakata dengan tiga sampai delapan dalam kalimat meskipun dengan bantuan rangsangan dari pendidik.

ABSTRACT

Zumairoh, Siti Ulfiyatun. 2025. *Language Acquisition in Preschool Children with Islamic Storytelling Method. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.*

Keywords: *Preschool children, language, screen time, and storytelling.*

Language is the most important thing in communicating and interacting. For preschool children, language has an important role in expressing feelings and expressions. In the acquisition of language produced by preschool children, of course, it can be influenced by factors from the surrounding environment, especially the residential environment. As with the influence of screen time that is carried out continuously, it will affect the development and growth of children's psychology. Therefore, the creation of educational institutions that aim to help the growth and development of children, especially in language acquisition.

Based on the results of research conducted at the Abu Bakar Ash Shidiq Integrated Islamic Early Childhood Education, Juwana District, Pati Regency. The language acquisition process is carried out through the storytelling method, which in this method is carried out with the aim that students can easily acquire language through listening, remembering, thinking, and speaking. In this study, researchers used qualitative methods carried out by means of observation, interviews, language tests, and documentation. This research method was carried out to obtain maximum results in accordance with the facts that occur in the field. Thus, language acquisition in preschool children carried out using the Islamic storytelling method is very effective because students are able to acquire vocabulary with three to eight in sentences even with the help of stimulation from educators.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah *Swt.* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Akuisasi Bahasa pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami”** dengan kelancaran tanpa suatu halangan apapun. Selawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad *Saw.* Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Tentunya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang sudah memberikan fasilitas serta kesempatan penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung yang sudah memberikan fasilitas dan dukungan dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung yang sudah memberikan ilmu, motivasi, serta bimbingan dalam menempuh pendidikan di Program Studi Bahasa dan Ilmu Pendidikan.

4. Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang sudah memberikan ilmu, arahan, bimbingan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberikan ilmu dan wawasan selama menempuh pendidikan di Program Studi Bahasa dan Ilmu Pendidikan.
6. Bapak/Ibu Pendidik pada PAUD Islam Terpadu Abu Bakar Ash Shidih yang sudah memberikan izin penelitian serta bantuan selama pelaksanaan penelitian.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Sarpani dan Ibu Titin Sumarni, S.Pd. Beliau sangat berperan penting dalam proses perjalanan yang dilalui penulis. Kerja keras yang beliau lakukan selama ini, yang selalu memberikan motivasi, arahan, semangat, dukungan, serta doa yang senantiasa beliau ucapkan dalam setiap sujudnya, sehingga dapat menyelamatkan penulis dalam menjalani kehidupan.
8. Adik kandung penulis yaitu Muhammad Humam Nasirudin yang senantiasa memberikan dukungan, serta semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar dari Bapak dan Ibu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat penulis yaitu Arsabilla, Ella, serta Resma yang senantiasa menjadi teman cerita dalam keadaan senang maupun susah, memberikan arahan, petunjuk, dukungan, serta semangat kepada penulis.
11. Sahabat semasa kuliah yaitu April, Arzy, Ditya, Riya, Rizza, serta Rohis. Mereka adalah sosok yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta sebagai teman cerita semasa di rantau. Merekalah yang senantiasa menjadi tempat disaat penulis kesepian, sedih, serta bahagia. Terima kasih sudah

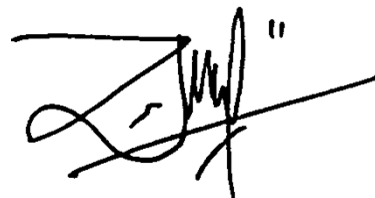
dipertemukan dengan orang baik seperti kalian. Sukses selalu dimanapun kalian berada.

12. Teman-teman PBSI angkatan 2021 yang sudah memberikan semangat serta motivasi selama perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
14. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Siti Ulfiyatun Zumairoh. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah kuat dalam menghadapi berbagai kendala dan permasalahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih diriku semoga tetap rendah hati, dan ingat ini baru awal permulaan hidup, tetap semangat dalam berproses pada kehidupan yang sesungguhnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk peneliti jadikan bahan evaluasi. Demikianlah semoga skripsi ini menjadikan bahan ide/gagasan yang membangun. Serta penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian bagi pembaca.

Semarang, 15 Mei 2025

Penulis,



Siti Ulfiyatun Zumairoh

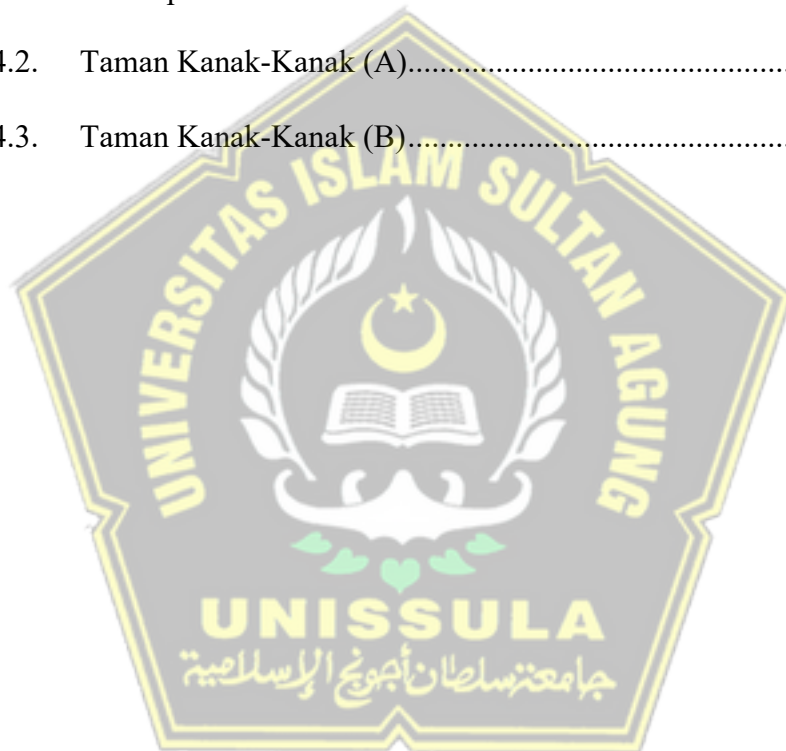
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Kajian Teori	20
2.2.1 Psikolinguistik	20
2.2.2 Akuisisi Bahasa	23
2.2.3 Pendidikan Prasekolah	32

2.2.4 Metode Mendongeng.....	35
2.3 Kerangka Berpikir.....	37
2.4 Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Pendekatan Penelitian	40
3.2. Desain Penelitian	41
3.3. Variabel Penelitian.....	41
3.4. Data dan Sumber Data Penelitian	42
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
3.7. Teknik Keabsahan Data	45
3.8. Instrumen Penelitian	47
3.9. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Hasil Penelitian	52
4.2. Pembahasan.....	56
4.2.1. Proses Akuisisi Bahasa pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami.....	56
4.2.2. Faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa pada anak prasekolah.	87
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Pengumpulan Data.....	44
Tabel 3.2.	Panduan Observasi.....	48
Tabel 3.3.	Panduan Wawancara.....	48
Tabel 3.4.	Tes Bahasa	49
Tabel 4.1.	Kelompok Bermain.....	52
Tabel 4.2.	Taman Kanak-Kanak (A).....	53
Tabel 4.3.	Taman Kanak-Kanak (B).....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Kelompok Bermain	57
Gambar 4.2.	Taman Kanak-Kanak (A)	69
Gambar 4.3.	Taman Kanak-Kanak (B)	78
Gambar 4.4.	Wawancara orang tua	88
Gambar 4.5.	Soal Uji kecerdasan	89



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir.....	38
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Keterangan Izin Penelitian	110
Lampiran 2.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	111
Lampiran 3.	Lembar Validasi Instrumen Penelitian	112
Lampiran 4.	Lembar Validasi Instrumen Penelitian	113
Lampiran 5.	Hasil Observasi Kelompok Bermain	114
Lampiran 6.	Hasil Observasi Taman Kanak-Kanak (A).....	115
Lampiran 7.	Hasil Observasi Taman Kanak-Kanak (B)	116
Lampiran 8.	Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah	117
Lampiran 9.	Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik Jenjang KB	119
Lampiran 10.	Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik TK (A)....	121
Lampiran 11.	Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik TK (B)....	123
Lampiran 12.	Dokumentasi Observasi.....	125
Lampiran 13.	Dokumentasi Uji Kecerdasan	126
Lampiran 14.	Dokumentasi Akuisisi Bahasa.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan suatu proses dalam berbahasa yang dilakukan oleh seseorang dari mulai usia dini. Menurut Arsanti (2014:25-26) pemerolehan bahasa berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural yang diperoleh dari seorang ibu. Pemerolehan bahasa yang dilakukan pertama kali seorang anak adalah dengan memperhatikan ibunya sendiri. Pemerolehan bahasa anak usia dini terjadi secara berkesinambungan, anak dapat memperoleh bunyi yang sifatnya sangat sederhana, kemudian berproses menjadi sebuah rangkaian kata demi kata (Salamah, Abdullah & Suhardi 2022:28-29). Pemerolehan bahasa tersebut tidak dapat lepas dari lingkungan sekitar, karena seseorang dapat dengan mudah terpengaruh. Pemerolehan bahasa dapat terjadi secara alami dan lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhinya.

Lingkungan sekitar adalah lingkungan tempat tinggal individu yang tentunya memiliki pengaruh dalam perkembangannya. Menurut Hasiana (2020:27) melalui lingkungan sekitar anak dapat memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya. Seorang anak dapat dengan mudah menirukan dan mengikuti gaya, tingkah laku, bahasa, dan sikap dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Hal tersebut dengan mudah dapat mengganggu tumbuh dan kembangnya seorang anak. Perubahan perkembangan psikologi anak terjadi karena adanya

pengaruh dari beberapa faktor salah satunya adalah faktor lingkungan sosial dan pergaulan yang lepas dari pandangan orang tua (Anggraini *et al.*, 2023:219).

Golden age merupakan fase perkembangan kemampuan anak untuk berpikir dan menyerap informasi (Maulina & Budiyo, 2021:22). Seorang anak memiliki kemampuan dengan mudah untuk menerima segala bentuk pengaruh yang baik maupun kurang baik. Fase *golden age* merupakan periode sensitif pada anak, karena anak dengan peka dan mudah mendapatkan pengaruh-pengaruh dari lingkungannya, *Montesoori* (Wiyono *et al.* 2024:2). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan adanya peran orang tua anak akan lebih mendapatkan perhatian dalam hal perkembangan psikologinya.

Menurut Maulina & Budiyo (2021:22) fase *golden age* terjadi yaitu usia 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun dan dikenal dengan masa yang penting untuk membentuk karakter anak. Usia anak pada fase *golden age* dapat berkembang dengan cepat dan mudah untuk membentuk karakter dan tingkah laku pada masa yang akan datang. Otak anak akan bejalan dan bekerja secara cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi fisik maupun non fisik. Anak usia 0-8 tahun disebut *golden age* karena pertumbuhan dan perkembangan anak lebih fokus pada fisik, bahasa, dan emosional (Priyanto, 2014 dalam Wiyono, 2024:1-2).

Teknologi yang semakin maju memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pada fase *golden age*. Tentunya juga terdapat berbagai permasalahan yang seringkali dihadapi pada fase *golden age*. Menurut

Priyoambodo & Suminar (2021:377) interaksi atau komunikasi dengan sesama manusia yang awalnya sebagai stimulus perkembangan bahasa anak, dan waktu yang terus berjalan yang mengakibatkan terciptanya *screen time* pada anak usia dini. Menurut Widyaningrum, *et al.* (2023:48-49) *screen time* adalah waktu yang dihabiskan untuk melihat layar gawai, laptop, komputer, dan televisi. Pada usia *golden age* peran orang tua lebih fokus pada anak dengan bantuan gawai untuk sekadar menenangkan anak. Dengan demikian, anak akan semakin terbiasa dengan hal tersebut, karena fase *golden age* dengan mudah anak dapat terpengaruh untuk menirukan dan menyerap apa saja yang anak lihat dan dengarkan.

Screen time memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang, khususnya pengaruh negatif pada anak. *American Academy of Pediatrics*, 2016 (dalam Pristianto *et al.* 2023:1-3) menyatakan bahwa durasi penggunaan gawai pada anak tidak lebih dari 2 jam dalam sehari. Penggunaan gawai secara berlebihan memiliki efek negatif seperti gangguan penglihatan, gangguan tidur, dan emosional yang tidak stabil. Dalam Purwano & Adjie (2021:2), Birken melakukan penelitian ada 900 anak usia dini bahwa 20% menggunakan perangkat teknologi selama 28 menit per hari dan dengan *screen time* secara berlebihan akan mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak seringkali melakukan aktivitas seharian di dalam rumah yang tentunya terdapat *screen time* yang orang tua sediakan, dengan tujuan anak bisa diam seharian di dalam rumah.

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak secara rutin akan memiliki pengaruh pada perkembangan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pada anak prasekolah yaitu terdapat lembaga pendidikan bagi anak prasekolah. Masa

prasekolah memiliki pengaruh yang ditimbulkan melalui ujaran yang dilakukan secara berulang dalam melakukan komunikasi serta interaksi saat anak berada pada prasekolah. Menurut Riyadi & Sundari (2020:60-61) aspek perkembangan anak secara motorik halus, motorik kasar, dan bahasa yang diberikan secara rutin akan mempengaruhi perkembangannya. Melalui lembaga pendidikan yang dilakukan secara rutin tentunya akan memperoleh hasil yang maksimal.

Pendidikan prasekolah memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan motorik anak, seperti motorik kasar dan motorik halus. Menurut Septiani, Widyaningsih & Iqomh (2019:115) anak usia tiga tahun disebut dengan masa paling penting, karena masa dimana dapat membentuk dan menentukan kecerdasan seorang anak. Dalam proses pembelajarannya beberapa guru menggunakan metode pendekatan mendongeng.

Melalui dongeng, anak usia dini dapat dengan mudah untuk merangsang dari sebuah dongeng tersebut, karena pastinya anak sering mendengarkan dongeng dari orang tua atau keluarga saat berada di rumah. Dengan menerapkan metode pendekatan dongeng dapat dengan mudah membantu anak untuk melatih ingatan melalui rangsangan-rangsangan. Tahapan dasar anak usia dini untuk memulai berkembang yaitu melalui proses pembelajaran dengan metode pendekatan dongeng, anak akan mulai terangsang sedikit demi sedikit (Masfufah, 2021:12).

Metode mendongeng islami merupakan cara yang digunakan secara tidak langsung peserta didik dikenalkan dengan Al Quran, yang sesuai dengan judul dongeng yaitu "*Aku Sayang Rasulullah*". Dalam Al Quran menjelaskan tentang kisa-kisah nabi, yang tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkannya saat

anak masih berusia dini. Al Quran bukannya cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya yang berisi tentang nilai-nilai islami dalam kehidupan (Anjarsari & Eki, 2022:7-8). Dalam proses pengajarannya, pendidik dapat menceritakan kisah Nabi Muhammad *saw.* secara sederhana, menggunakan gambar atau video yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, serta menyampaikan pesan terkait nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

Penerapan dengan menggunakan metode mendongeng islami yang tentunya memiliki kaitannya dengan Al Quran sebagai pedoman dalam pengajarannya. Hal tersebut dikarenakan pada anak usia dini mampu untuk membentuk sifat, sikap, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Al Quran. Sehingga secara tidak langsung pendidik dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng islami.

Berdasarkan hasil observasi di lembaga pendidikan prasekolah PAUD Islam Terpadu (KB dan TK) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, menyatakan bahwa 40% usia anak KB dapat menguasai kosa kata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa pertama dan 80% pada pendidikan TK sudah mampu untuk menguasai kosa kata bahasa Indonesia bahkan merangkai kata membentuk sebuah kalimat (Sutiyani, Kepala Sekolah). Maksudnya yaitu pada 40% anak usia KB mampu menggunakan kosa kata bahasa Indonesia seperti mama, papa, dan maaf. Kemudian pada 60% anak usia KB belum mampu menggunakan kosa kata bahasa Indonesia secara benar. Pada pendidikan TK pada usia anak 80% sudah mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara kalimat seperti, sedang apa, pergi dengan siapa, dan bermain boneka. Tetapi 20% anak usia TK hanya mampu mengucapkan

kosa kata bahasa indonesia yaitu, pergi diucapkan pelgi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor keturunan, kurangnya stimulasi, dan terlalu sering *screen time*.

Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu wali murid di lembaga KB yaitu ibu Antunissa mengatakan bahwa anaknya memiliki keterlambatan berbicara karena faktor dari kurangnya interaksi berbicara antara anak dan orang tua. Dari segi fisik anak tidak memiliki kelainan dalam perkembangan dan pertumbuhan melainkan, anak keseringan melakukan *screen time*. Sedangkan menurut ibu Ulum salah satu wali murid di lembaga TK mengatakan bahwa, anaknya mampu mengucapkan kosa kata dan merangkainya dalam sebuah kalimat dengan bahasa Indonesia karena, adanya peran orang tua yang membatasi anak dalam melakukan *screen time*. Saat *screen time* orang tua melakukan pemilihan yang harus dinonton sang anak seperti, menonton edukasi berupa kartun berbahasa Indonesia. Dengan hal tersebut otak anak akan memberikan rangsangan terhadap apa yang sedang ditonton.

Berdasarkan hal tersebut solusi yang akan peneliti lakukan dalam melakukan sebuah penelitian adalah dengan memperhatikan lingkungan sekitar anak, melakukan pendekatan dengan anak, yang kemudian menerapkan metode pembelajaran dengan mendongeng secara islami. Peneliti berharap dengan melakukan penelitian pada anak usia dini terkait pemberolehan bahasa dengan metode mendongeng islami, dapat menambah kosa kata pemerolehan bahasa dan membantu dalam psikologi perkembangan anak usia dini khususnya dalam berbicara dan berbahasa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Kurangnya kemampuan dan keterbatasan dalam berbicara anak prasekolah.
2. Keterbatasannya peran orang tua dalam proses mendidik anak.
3. Adanya penggunaan *screen time* yang berlebihan pada anak prasekolah.
4. Adanya lembaga pendidikan merupakan salah satu solusi dalam membantu proses pemerolehan bahasa.
5. Penggunaan metode pendekatan mendongeng, merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan dalam proses berbicara pada anak prasekolah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang akan diteliti oleh peneliti, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang bertujuan untuk lebih fokus pada masalah-masalah yang ingin diselesaikan. Batasan masalah dalam penelitian yang akan diteliti adalah proses pemerolehan bahasa anak prasekolah dengan metode mendongeng.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan, maka masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana proses akuisisi bahasa pada anak prasekolah dengan metode mendongeng islami?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa anak prasekolah?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses akuisisi bahasa pada anak prasekolah dengan metode mendongeng islami.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa pada anak prasekolah.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian akan diteliti, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan informasi terkait proses pemerolehan bahasa pada anak prasekolah, serta dengan adanya penelitian ini dapat menyumbangkan wawasan dan pemikiran terkait proses pemerolehan bahasa terdapat perkembangan dan pertumbuhan anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, serta peneliti dalam proses tumbuh dan kembangnya anak, khususnya dalam pemerolehan bahasa anak prasekolah. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam materi pembelajaran bagi pembaca. Serta diharapkan juga mampu dalam hal mendidik anak dengan baik sehingga, dapat dengan mudah untuk membantu dan membentuk psikologi perkembangan anak

yang sesuai. Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan informasi terkait proses pemerolehan bahasa pada anak prasekolah, serta dengan adanya penelitian ini dapat menyumbangkan wawasan dan pemikiran terkait proses pemerolehan bahasa terdapat perkembangan dan pertumbuhan anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan sebuah panduan atau acuan yang sudah dilakukan oleh peneliti yang terdahulu serta relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian dapat menjadikan sebuah penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian yang akan diteliti. Berikut, adalah beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi panduan dalam melakukan penelitian yang akan datang, 1) Nugraheni & Ahsin (2021), 2) Zulfitria & Fadhila (2021), 3) Kartini, Darmiyanti & Riana (2022), 4) Marwah (2022), 5) Mayar *et al.* (2022), 6) Puspita *et al.* (2022), 7) Al-Rasyid & Siagian (2023), 8) Khairani, Siregar & Lubis (2023), 9) Ramlan, Sulistiono & Mustafida (2023) 10) Abidin *et al.* (2024), 11) Andriyaningrum & Arsanti (2024), 12) Aprilian *et al.* (2024), 13) Arsanti *et al.* (2024), 14) Dufva (2024), 15) Pradana, Djamali & Khoiriyah (2024), 16) Rahma *et al.* (2024), 17) Salamah *et al.* (2024), 18) Septianingsih *et al.* (2024), 19) Farran *et al.* (2025), dan 20) James *et al.* (2025).

Nugraheni & Ahsin (2021) telah melakukan penelitian dengan judul *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah lingkungan keluarga, seorang anak dapat belajar pemerolehan bahasa dengan cara mengetahui pengucapan benda di dalam dan di luar rumah. Terdapat

perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu mengkaji tentang pemerolehan bahasa anak pada lembaga pendidikan dengan menerapkan metode mendongeng. Sedangkan memiliki persamaan yaitu lingkungan sekitar memiliki pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa.

Penelitian tentang metode mendongeng oleh Zulfitria & Fadhila (2021) dengan judul *Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Metode Mendongeng*. Penelitian tersebut mengkaji tentang kecerdasan anak TK melalui metode mendongeng. Hasil dari penelitian dengan judul tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dan berbahasa anak usia dini dapat berkembang melalui metode mendongeng. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada proses pemerolehan bahasa yang berfokus pada per kosa kata yang dilakukan dengan menerapkan metode mendongeng secara islami pada lembaga pendidikan KB dan TK. Sedangkan persamaan yaitu pada peningkatan kecerdasan anak dapat ditingkatkan melalui mendongeng.

Penelitian yang membahas tentang metode kisah nabi dalam pembelajaran anak usia dini oleh Kartini, Darmiyanti & Riana (2022) dengan judul *Metode Penyampaian Kisah Nabi dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini*. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penyampaian dongeng islami kisah nabi dapat membentuk tingkah laku, moral, dan berakhlak baik yang mencerminkan dari kisah tersebut. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada pemerolehan bahasa anak usia dini dengan metode mendongeng islami. Kemudian persamaannya yaitu melalui dongeng islami dapat membentuk sikap dan akhlak pada anak.

Penelitian dengan judul *Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan* oleh Marwah (2022). Penelitian tersebut mengkaji tentang kemampuan berkembang anak melalui sebuah media. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui media tangan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, pada penelitian yang telah dilakukan berfokus pada media yang digunakan yaitu boneka tangan, sedangkan pada penelitian yang diteliti berfokus pada pemerolehan bahasa melalui metode mendongeng. Terdapat juga persamaannya yaitu dengan bantuan stimulus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, melalui metode metode mendongeng.

Mayar *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan judul *Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Penelitian tersebut berisi tentang kreativitas anak usia dini melalui sebuah dongeng. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki peran penting dalam pengajaran terhadap anak usia dini. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mayar *et al.*, memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada peran dongeng terhadap anak usia dini, dalam penelitian yang diteliti peran dongeng sebagai proses pemerolehan bahasa. Sedangkan persamaannya yaitu melalui metode dongeng dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak.

Penelitian yang diteliti oleh Puspita *et al.* (2022) yang berjudul *Pengaruh Lingkungan Keluarga Untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini*. Penelitian tersebut berisi tentang peran dan pengaruh lingkungan sekitar

terhadap perkembangan anak. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tumbuh kembangnya anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari lingkungan sekitar tempat tinggal terutama dalam proses pemerolehan bahasa pertama. Dalam penelitian yang diteliti memiliki perbedaan yaitu pada pemerolehan bahasa anak usia dini dilingkungan pendidikan, yang tentunya memiliki beberapa faktor dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan pada anak usia dini. Kemudian pada persamaannya yaitu lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembangnya anak usia dini.

Selanjutnya, penelitian oleh Al-Rasyid & Siagian (2023) dengan judul *Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang struktur bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini, diperlukannya tata bahasa, dan penggunaan kata yang sesuai struktur bahasa Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada penggunaan struktur bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada proses berbicara yang kemudian berbahasa pada anak prasekolah. Terdapat persamaannya pada pemerolehan bahasa Indonesia dipengaruhi dengan kesesuaian struktur pengucapannya.

Penelitian tentang metode dalam perkembangan anak yang diteliti oleh Khairani, Siregar & Lubis. (2023) dengan judul *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak*. Penelitian tersebut berisi tentang perkembangan bahasa melalui metode bermain peran. Hasil dari kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode bermain

peran anak dengan dapat memperoleh bahasa dan anak mampu mengembangkan keterampilannya dalam linguistik, sedangkan terdapat perbedaan pada penelitian yang diteliti yaitu metode yang digunakan dalam proses pemerolehan bahasa menggunakan metode mendongeng islami, dengan metode tersebut diharapkan mampu dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak prasekolah. Kemudian memiliki persamaan yaitu pemerolehan bahasa pada anak tidak lepas dengan kegiatan bermain.

Penelitian dengan judul *Implementasi Metode Cerita (Dongeng) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di MI Miftahul Ulum Ampeldento* oleh Ramlan, Sulistiono & Mustafida (2023). Penelitian dengan judul tersebut berisi tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode mendongeng. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode mendongeng pada kelas III MI Miftahul Ulum. Terdapat objek dalam penelitiannya yaitu pada kelas III MI, sedangkan dalam penelitian yang diteliti yaitu pada anak prasekolah. Selanjutnya yaitu persamaannya terdapat pada penerapan metode mendongeng dalam proses pembelajaran.

Abidin *et al.* (2024) telah melakukan penelitian dengan judul *Parental Burnout Assessment: Validation in Indonesia Parents*. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang dampak dari peran orang tua terhadap anak. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan orang tua memiliki pengaruh besar dalam mendidik perkembangan anak terutama terhadap mental seorang anak, karena peran orang tua yang dapat menentukan baik dan buruknya sifat, sikap, serta

karakter dari seorang anak, sedangkan pada penelitian yang diteliti mengkaji tentang peran orang tua terhadap proses berbicara dan berbahasa anak, yang kemudian perkembangan selanjutnya berada pada lembaga pendidikan. Terdapat persamaan pada peran orang tua dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Andriyaningrum & Arsanti (2024) melakukan penelitian dengan judul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun*. Penelitian tersebut mengkaji tentang gangguan berbicara pada anak. Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah anak usia 4-5 tahun seharusnya memiliki kelancaran dalam berbicara, tetapi dalam penelitian tersebut terjadi gangguan dalam berbicara yang disebabkan karena kesalahan dari peran orang tua. Penelitian dengan judul tersebut hanya fokus pada anak usia 4-5 tahun, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus tentang pemerolehan bahasa indonesia pada anak usia KB dan PAUD dan tentunya memiliki faktor dalam perkembangannya yaitu peran orang tua dan lingkungan sekitar. Persamaannya yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan keterlambatan dalam berbicara.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak oleh Apriliana *et al.* (2024) yang berjudul *Pengaruh Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua Anak Terhadap Kesalahan Berbahasa Tingkat Fonologi*. Pada penelitian tersebut berisi pemerolehan bahasa pertama dan kedua oleh anak-anak melalui pembelajaran di sekolah. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu fokus pada pemerolehan bahasa dengan penerapan metode mendongeng islami.

Sedangkan persamaannya yaitu pemerolehan bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahasa pertama.

Penelitian yang membahas tentang budaya literasi anak dengan judul *Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Sejak Dini melalui Pelatihan Mendongeng Bagi Ibu-Ibu Kelompok Dawis Kacang Tanah III, Kecamatan Genuk, Kota Semarang* oleh Arsanti *et al.* (2024) Penelitian tersebut berisi tentang orang tua yang memiliki kesulitan dalam mengasuh anak. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah anak lebih sering bermain gawai dari pada membaca buku, sehingga orang tua memiliki sebuah ide yaitu membacakan sebuah dongeng, guna melatih berbicara dan proses bahasa anak. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu lebih fokus ke lembaga pendidikan dalam menerapkan metode mendongeng islami. Kemudian terdapat persamaan pada melalui mendongeng dapat menciptakan kemampuan pada anak.

Dufva (2024) telah melakukan penelitian dengan judul *From 'Psycholinguistics' To The Study Of Distributed Sense-Making: Psychological Reality Revisited*. Penelitian tersebut berisi tentang psikologi bahasa terhadap realitas manusia. Berdasarkan isi dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan manusia dipengaruhi oleh beberapa realitas dalam lingkungan sekitar. Terdapat perbedaan dengan peneliti yang diteliti yaitu pada subjeknya yang berfokus dengan pemerolehan bahasa anak usia dini. Sedangkan persamaannya yaitu pada lingkungan sekitar memiliki peran terhadap psikologi anak usia dini.

Penelitian yang membahas tentang kemampuan bahasa anak usia dini oleh Pradana, Djamali & Khoiriyah dengan judul *Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam berbahasa anak akan meningkat dengan diterapkannya metode mendongeng. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada pemerolehan bahasa melalui metode mendongeng sedangkan, penelitian yang telah diteliti oleh Pradana, Djamali & Khoiriyah menggunakan metode dongeng untuk meningkatkan bahasa anak usia dini. Selanjutnya persamaannya yaitu pada penerapan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Selanjutnya, penelitian tentang strategi pembelajaran anak usia 4-6 tahun oleh Rahma *et al.* (2024) yang berjudul *Story Telling sebagai Strategi Pembelajaran Moral Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Bibliometrik (2009-2023)*. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan nilai moral pada anak usia dini melalui metode *story telling*. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu penggunaan metode mendongeng sama halnya dengan *story telling* akan tetapi yang menjadi pembeda adalah tujuan atau penerapan metode tersebut, pada penelitian yang diteliti menerapkannya untuk memperoleh bahasa Indonesia pada anak prasekolah. Persamaannya yaitu pada anak usia dini dalam membentuk moral, karakter, serta sifat dapat dimulai melalui cerita atau dongeng yang dibacakan oleh pendidik.

Penelitian oleh Salmah *et al.* (2024) dengan judul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik*.

Penelitian tersebut mengkaji tentang sintaksis dan psikolingustik anak usia dini. Berdasarkan kajian dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia dini di PAUD Mentari dalam tuturannya dikaitkan dengan sintaksis serta dapat mengetahui kemampuan anak dari segi psikologi nya. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada kajian yang diteliti hanya berfokus pada psikolingustik pada anak usia dini di PAUD yang berbeda dengan penelitian tersebut. Kemudian terdapat persamaan yaitu pada pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh psikologi anak.

Judul penelitian *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Lima Tahun* yang telah dilakukan penelitian oleh Septianingsih *et al.* (2024). Penelitian tersebut membahas tentang pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama yang diperoleh anak usia lima tahun dilakukan dengan cara menonton YouTube, membaca buku, dan interaksi. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada pemerolehan bahasa anak usia dini dapat diperoleh melalui sekolah seperti penggunaan metode mendongeng dalam proses pembelajarannya. Persamaan terdapat pada pemerolehan bahasa pertama yang dilakukan oleh anak.

Farran *et al.* (2025) telah melakukan penelitian dengan judul *Limited Sex Differences in Spatial Language in Parent-Child Dyads*. Penelitian tersebut membahas tentang bahasa dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan penelitian oleh Farran *et al.* dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh terhadap proses berbahasa dan penggunaan

bahasa seorang anak. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada pemerolehan bahasa di usia dini memiliki perkembangan yang cepat, oleh karena itu dapat diterapkannya dengan metode mendongeng dalam pengajaran pada anak prasekolah. Persamaannya yaitu tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Judul penelitian *Preliminary Findings Of Storytelling In Schools As a Pre-heatwave Intervention to Enhance Children's Behaviour to Improve Thermal Comfort* yang telah diteliti oleh James *et al.* (2025) berisi tentang bercerita mampu merubah perilaku anak. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pendekatan bercerita dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak dari segi perilaku. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu perkembangan bahasa yang diperoleh anak usia dini dapat berkembang dan berubah dengan diterapkannya metode mendongeng. Kemudian persamaannya pada melalui metode mendongeng dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul *Akuisisi pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami*, memiliki beberapa persamaan yang telah diteliti oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian yang akan diteliti terdapat perbedaan yaitu dengan menerapkan metode dongeng islami yang tentunya akan memiliki pengaruh terhadap sikap dan karakter anak. Peneliti akan melakukan penelitian di daerah yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya dengan kondisi lingkungan sekitar sesuai permasalahan pada penelitian yang akan diteliti.

2.2 Kajian Teori

Dalam suatu penelitian diperlukannya sebuah kajian teori, yang memiliki tujuan sebagai dasar teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, pentingnya sebuah kajian teori untuk peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian teori sebagai berikut, 1) psikolingustik, 2) akuisisi bahasa, 3) pendidikan prasekolah, dan 4) metode mendongeng islami.

2.2.1 Psikolingustik

Psikolingustik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam komunikasi dan interaksi antara manusia. Psikolingustik merupakan gabungan dari *psikologi* dan *linguistik*. *Psikologi* berarti ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan karakter manusia, sedangkan *lingustik* berarti ilmu yang mempelajari tentang tatanan bahasa, dan struktur dalam bahasa. Von Humboldt, (dalam Chaer, 2021:11-12) menyatakan bahwa tatanan bahasa dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki tujuan sebagai pandangan hidup dari masyarakat melalui bahasa itu sendiri.

Psikolingustik dapat diartikan bahwa proses pemerolehan bahasa tentunya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang berbeda setiap individu. Psikolingustik merupakan ilmu yang mengkaji tentang proses berbahasa pada manusia melalui komunikasi dan interaksi yang terjadi saat proses tersebut berlangsung (Suharti *et al*, 2021:7-8). Proses berbahasa memiliki hubungan langsung dengan psikolog manusia, karena dari sebuah proses tersebut dapat mengetahui kepribadian seseorang. Chaer (2021:5-8) membagi psikolingustik menjadi beberapa cabang ilmu di antaranya,

a. Psikolingustik teoretis

Cabang ilmu psikolingustik teoretis membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan bahasa, seperti struktur bahasa, pengertian dan hakikat bahasa, serta bagaimana bahasa terjadi.

b. Psikolingustik perkembangan

Psikolingustik perkembangan merupakan cabang ilmu dalam psikolingustik yang membahas tentang proses perkembangan bahasa dari mulai pemerolehan bahasa yang dilakukan.

c. Psikolingustik sosial

Psikolingustik sosial merupakan salah satu cabang ilmu psikolingustik yang membahas tentang faktor sosial yang dapat mempengaruhi bahasa, seperti masyarakat dan lingkungan sekitar.

d. Psikolingustik pendidikan

Cabang ilmu psikolingustik pendidikan membahas tentang proses dalam lembaga pendidikan. Bahasa digunakan sebagai pengajaran dalam dunia pendidikan.

e. Psikolingustik neurologi

Psikolingustik neurologi merupakan psikolingustik yang membahas tentang proses pemerolehan bahasa yang dilakukan dalam otak manusia.

f. Psikolingustik eksperimen

Psikolingustik eksperimen merupakan salah satu cabang ilmu dalam psikolingustik yang membahas tentang eksperimen proses bahasa dengan pemahaman psikologi terhadap mental dan tingkah laku.

g. Psikolingustik terapan

Cabang ilmu psikolingustik terapan merupakan psikolingustik yang membahas tentang proses penerapan dari berbagai cabang ilmu dalam psikolingustik.

Cabang ilmu psikolingustik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah psikolingustik pendidikan. Aspek berbahasa dalam lingkungan pendidikan memiliki pengajaran dari segi aspek menyimak, mendengarkan, berbicara, dan pemahaman terhadap suatu hal. Menurut Shobrina, Setiawan & Meliasanti. (2021:35-37) kemampuan bahasa dalam pendidikan memiliki keterampilan dalam penggunaan bahasa yang baik dari segi kosa kata, kelancaran pengucapan, dan tata bahasa. Keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang tidak lepas pengaruh lingkungan sekitar. Melalui sebuah pemikiran yang dikembangkan akan terciptanya teori-teori dalam psikolingustik. Menurut Gustina & Kuntarto, (2018:3-9) bahwa teori psikolingustik sebagai berikut.

a. Teori Sapir-Whorf

Teori ini menyatakan bahasa tercipta sebagai alat pengantar komunikasi bermasyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Teori Jean Piaget

Teori ini menyatakan tentang perkembangan kognitif yang berarti bahasa berkembang dari sebuah pikiran. Perkembangan kognitif pada anak terjadi saat anak mulai mengenali benda disekitar dengan melalui tahapan berpikir.

c. Teori LS. Vigotsky

Teori menyatakan bahwa tahapan terjadi bermula dari berpikir yang kemudian berbahasa. Maksudnya adalah anak dapat mengamati sesuatu dengan pikiran yang kemudian diungkapkan dengan ucapan bahasa.

d. Teori Noam Chomsky

Teori ini menyatakan kemampuan bahasa manusia terjadi sejak manusia dilahirkan. Bahasa tersebut berkembang bersamaan dengan perkembangan seseorang.

e. Teori Brunner

Teori ini menyatakan kemampuan berbahasa memiliki peran terhadap pikiran, secara bersamaan keduanya dapat bekerja dengan saling keterkaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan salah satu ilmu psikolinguistik yang tak hanya mengkaji bidang bahasa tetapi juga tentang tingkah laku, pikiran, dan mental seseorang. Terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan secara luas dan mendalam terkait psikolinguistik.

2.2.2 Akuisisi Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan bidang dalam ilmu psikolinguistik yang mengkaji tentang bagaimana dan proses dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia dini merupakan suatu hal yang dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor kematangan kognitif, biologis, dan sosial (Syprizal, 2019:76-77). Menurut Kapoh (2010:88-90) terdapat faktor dalam pemerolehan bahasa sebagai berikut.

a. Faktor usia

Fase perkembangan pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh tingkat kematangan pada diri anak, adapun sebagai berikut.

1. Tahap bulan pertama, anak mulai berkembang dengan mengoceh.
2. Tahap babbling (4 bulan pertama), tahap ini masih disebut dengan tahap mengoceh.
3. Tahap permulaan (8-10 bulan), tahap di mana anak mulai sedikit demi sedikit dapat merespon lawan bicara.
4. Tahap permulaan (8-10 bulan), tahap di mana anak mulai sedikit demi sedikit dapat merespon lawan bicara.
5. Tahap permulaan komunikasi, tahap ini anak dapat mengucapkan satu kata sederhana.
6. Tahap akhir, tahap di mana anak dapat mengucapkan lebih dari satu kata.

b. Faktor kesehatan

Anak dengan kesehatan fisik yang sehat, tentunya memiliki perkembangan yang normal. Anak dengan kondisi fisik yang kurang sehat, tentunya akan menghambat perkembangan anak. Begitu juga dengan proses pemerolehan bahasa yang akan diperolehnya.

c. Jenis kelamin

Perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dari anak laki-laki. Tahap awal pada penggunaan kosa kata yang diucapkan anak perempuan lebih banyak anak laki-laki.

d. Faktor *milieu*

Merupakan faktor lingkungan tempat tinggal, dimana semua kebutuhan anak tersedia didalam tempat tersebut. Peran orang tua memiliki pengaruh dalam faktor ini, karena hal tersebut dapat menentukan kepribadian, tingkah laku dan sifat dari seorang anak.

Proses pemerolehan bahasa pada anak prasekolah tentunya tak lepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Anindita (2024:267) faktor yang dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa, sebagai berikut.

a. Faktor internal

1. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan pada tingkat kemampuan yang dimiliki.

2. Status gizi

Terdiri dari tinggi badan, berat badan serta usia anak.

3. Kecerdasan

Berisi tentang kemampuan yang dimiliki oleh anak yang dilakukan dengan beberapa tahap tes atau pengujian yang dilakukan.

4. Kesehatan

Kondisi dan keadaan tubuh yang dimiliki oleh pada anak.

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan tempat tinggal

Terdiri dari keluarga, teman, serta masyarakat sekitar tempat tinggal.

2. Lingkungan sekolah

Terdiri dari pendidik serta teman dalam lingkungan sekolah.

Beberapa faktor tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Dalam proses pemerolehan bahasa pertama maupun kedua, faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap bagaimana pemerolehan bahasa bisa diperoleh. Dengan melihat beberapa faktor tersebut, dapat dengan mudah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari anak. Dengan demikian juga dapat mengetahui bagaimana cara-cara untuk mengatasi suatu permasalahan tersebut.

Kemudian menurut Zahra&Masganti (2024:284-285) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak sebagai berikut.

- a. Faktor keturunan, faktor yang muncul secara alami yang berasal dari genetik yang terjadi dari faktor orang tua.
- b. Faktor lingkungan, faktor lingkungan memiliki jangkauan yang luas seperti lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Oleh karena itu, peran lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.
- c. Faktor kehamilan, kondisi bayi saat dalam kandungan memiliki perkembangan sangat cepat. Maka dari itu perlunya untuk menjaga kandungan dari hal-hal yang tidak diinginkan saat proses persalinan.
- d. Faktor persalinan, kondisi persalinan dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e. Faktor nutrisi, kebutuhan makanan yang bergizi pada tubuh anak dapat memberikan keamanan dalam kesehatan pertumbuhan anak.

Proses dalam pemerolehan bahasa tentunya memiliki beberapa tahap untuk memperoleh bahasa tersebut. Keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan memahami, merupakan keterampilan yang dilakukan secara bertahap. Proses tersebut dapat terjadi dengan baik tentunya tidak lepas dari beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan pemerolehan bahasa menurut Noam Chomsky sebagai berikut.

a. Tahap pre-lingustik (0-6 bulan)

Tahap ini merupakan tahap dasar yang dimulai saat bayi mengeluarkan suara tangisan dan tertawa.

b. Tahap babbling (6-12 bulan)

Pada tahap ini, kata demi kata dapat tersusun dalam sebuah suara yang belum jelas.

c. Tahap holofrasis (12-18 bulan)

Tahap dimana anak sudah dapat mengucapkan satu kata dengan jelas.

d. Tahap dua kata (18-24 bulan)

Sesuai dengan namanya yaitu tahap dua kata, yang mana anak mulai merangkai satu kata menjadi dua kata dengan sederhana.

e. Tahap kalimat kompleks (2-3 tahun)

Tahap ini, anak mulai merangkai kata demi kata kedalam sebuah kalimat sederhana.

f. Tahap kalimat kompleks (2-3 tahun)

Tahap ini, anak mulai merangkai kata demi kata kedalam sebuah kalimat sederhana.

g. Tahap kompleks dan variasi gramatikal (3-7 tahun)

Tahap di mana anak dapat mengungkapkan kalimat dengan menggunakan kalimat yang kompleks sesuai aturan tata bahasa.

Tahapan pemerolehan bahasa menurut Skinner (1957) merupakan tahapan yang dilakukan melalui interaksi dari rangsangan dan respons. Tahapannya sebagai berikut.

a. Tahap mimikri (0-1 tahun)

Pada tahap ini, anak hanya dapat menirukan suara tanpa memahami maknanya yang berasal lingkungan sekitar.

b. Tahap penguatan kata (1-2 tahun)

Tahap ini, anak dapat menghafalkan satu kata dengan pemahaman.

c. Tahap penguatan kalimat (2-3 tahun)

Tahap dimana anak sudah mampu merangkai kata demi kata membentuk sebuah kalimat.

d. Tahap pembentukan kalimat lebih kompleks (3-4)

Tahap anak mampu menyusun kalimat dengan yang lebih kompleks.

Tahapan pada perkembangan bahasa anak memiliki peran penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar, hal tersebut dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia dini (Rezeki & Sagala, 2019:2-3). Proses yang dilakukan secara bertahap akan mampu menciptakan perkembangan dalam diri anak. Proses tersebut dikuatkan dengan beberapa teori-teori dalam pemerolehan bahasa. Teori pemerolehan bahasa menurut Fatmawati (2025:66-68) sebagai berikut.

a. Teori Behaviorisme

Teori yang memiliki pengamatan secara langsung yang memiliki hubungan dengan stimulus dan respon. Melalui sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan berulang akan menciptakan sebuah respon.

b. Teori Nativisme Chomsky

Teori yang didasarkan pada keturunan (genetik). Pemerolehan bahasa yang diperoleh dari genetik, tentunya tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Pada teori ini peran lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap bahasa anak.

c. Teori Kognitivisme

Teori ini menyatakan dalam pemerolehan bahasa berasal dari kematangan perkembangan kognitif pada diri anak.

d. Teori Interaksionisme

Teori ini menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan sebuah interaksi antara perilaku, dan komunikasi anak terhadap lingkungan sekitar.

Terdapat teori suprasegmental oleh Verhaar (2010:55) yaitu ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa yang dapat mempengaruhi makna. Berikut merupakan unsur dalam teori suprasegmental.

- a. Nada (tinggi rendahnya suara)
- b. Intonasi (pola nada dalam menunjukan sikap atau emosi)
- c. Tekanan (penekanan terhadap kata atau kalimat dalam ucapan)

Sedangkan menurut Chaer (2013:35) unsur-unsur dalam suprasegmental sebagai berikut.

- a. Intonasi (pola nada yang digunakan dalam menentukan emosi dalam ujaran)
- b. Nada (tinggi rendahnya suara)
- c. Aksen (penekanan suara pada suatu kata)
- d. Jeda (pemberhentian sejenak pada kalimat)
- e. Durasi (pemerpanjangan dalam kalimat)

Dalam pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak usia dini, juga dipengaruhi oleh bunyi suprasegmental. Bunyi-bunyi tersebut memiliki pengaruh dalam proses pengucapan oleh anak usia dini, yang mana bunyi tersebut dapat menunjukkan ekspresi dalam setiap ujaran yang dilakukannya.

Kemudian terdapat Kecerdasan Intelektuan (IQ) yang merupakan kemampuan dalam mengamati, berpikir, serta memecahkan permasalahan dalam diri seseorang. Menurut Latipah (2017:110-111) kecerdasan intelektual yaitu kemampuan pengetahuan, wawasan, serta kreativitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu hal di kehidupannya. Menurut Howard Gardner (1993) pada dasarnya anak memiliki yang tak hanya berfokus pada IQ akan tetapi terdapat terdapat kecerdasan lain, seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, dan kecerdasan naturalis. Sehingga masing-masing anak tak hanya berfokus pada kecerdasan IQ saja akan tetapi memiliki pastinya memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Teori inteligensi menurut Wahab (2016:130-140), sebagai berikut.

a. Teori faktor (Charles Spearman)

Terdiri dari faktor general yang mencakup semua faktor intelektual.

b. Teori struktur inteligensi (Guilford)

Struktur kemampuan intelektual yang terdiri atas 150 kemampuan yang dimiliki.

c. Teori *multiple intelligence* (Gardner)

Terdiri dari tujuh dimensi yaitu linguistik, matematik, visual spasial, musik, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal.

d. Teori *uni factor* (Wilhelm Stern)

Kecerdasan yang dimiliki bersifat umum.

e. Teori multifaktor (E.L. Thorndike)

Merupakan bentuk hubungan antara neural dan stimulus dengan respons.

f. Teori *primary mental ability* (Thurstone)

Teori yang membagi kemampuan inteligensi menjadi kemampuan primer.

g. Teori sampling (Godfrey H. Thomson)

Kemampuan inteligensi merupakan kemampuan sampel.

h. Teori incremental

Teori yang menjelaskan bahwa kemampuan kecerdasan seseorang dapat meningkat dengan belajar.

Arnold Gesell (1925) menjelaskan dalam teorinya Skala Gesell yaitu kecerdasan IQ pada anak usia 2-6 tahun dapat diukur dengan beberapa tahapan, diantaranya tes kognitif, tes motorik, serta tes bahasa. Yang artinya pada anak usia

dini tes tersebut sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan psikologi seorang anak.

Kemudian terdapat beberapa aspek keterampilan dalam berbahasa menurut Chaer (2013:45-47) sebagai berikut.

- a. Aspek mendengarkan (kemampuan menerima informasi yang disampaikan).
- b. Aspek menyimak (kemampuan memahami informasi yang disampaikan).
- c. Aspek berpikir (kemampuan mengolah informasi yang didupatkannya).
- d. Aspek berbicara (kemampuan mengungkapkan melalui ujaran).
- e. Aspek memecahkan masalah (kemampuan menyelesaikan dan mencari solusi terkait permasalahan).

Aspek-aspek tersebut merupakan sebuah keterampilan yang digunakan dalam pemerolehan bahasa pada anak prasekolah. Melalui keterampilan yang dimiliki dapat dengan mudah untuk mengetahui tingkat kemampuan pada ana yang dilakukan melalui metode mendongeng.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akuisis bahasa merupakan proses dalam pemerolehan bahasa yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang dilakukan secara berulang akan menciptakan suatu bahasa. Dengan demikian dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri anak, sehingga permasalahan yang terjadi dapat diatasi untuk pemerolehan bahasa yang maksimal.

2.2.3 Pendidikan Prasekolah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membantu dan meningkatkan proses pendidikan dunia. Dengan adanya pendidikan dapat merubah

keadaan khususnya dalam perekonomian dan kebodohan. Pendidikan anak usia dini dapat menentukan perkembangan, kemampuan, dan kehidupan anak selanjutnya (Suratni, 2014:150). Pendidikan anak dapat dimulai dari pendidikan prasekolah atau sejak anak usia dini. Dengan usia yang masih dini, pendidikan prasekolah menerapkan sistem pendidikan belajar sambil bermain. Pada jenjang pendidikan ini, kemampuan anak akan berkembang. Kemampuan kognitif, bahasa, emosional, dan motorik dapat berkembang dengan melalui beberapa tahapan dalam proses pendidikan.

Menurut Marpaung (2021) pendidikan prasekolah mencakup kelompok bermain dengan usia 3 tahun, taman kanak-kanak dengan usia anak mulai 4 tahun, dan tempat penitipan anak dengan usia anak mulai 3 tahun. Masa-masa tersebut anak sedang aktifnya dalam hal yang dirasa senang dan menjadikan dia bahagia. Oleh karena itu, kesempatan untuk menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut juga dapat mengekspresikan kemampuan anak dengan komunikasi dan interaksi. Pada usia dini seorang anak pastinya tidak lepas dari yang namanya bermain, dengan bermain pastinya seorang anak tidak ada kata bosan. Dengan begitu, diterapkannya belajar sambil bermain untuk mempermudah anak belajar.

Anak prasekolah dapat berkembang melalui proses bermain, suatu permainan memiliki potensi dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan bahasa pada anak (Rauf & Bakar, 2019:2641). Potensi yang dimiliki anak sering kali diabaikan oleh orang tua. Peran orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan ketidakpahaman orang tua

terhadap pendidikan, seperti cara mendidik anak. Menurut Masitoh (2004:18-19) kemampuan yang dimiliki anak pada pendidikan prasekolah sebagai berikut.

a. Kemampuan kognitif

Kemampuan yang menggunakan pikiran untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

b. Kemampuan berbahasa

Kemampuan mengungkapkan ide, pendapat atau pikiran yang diungkapkan dalam sebuah bahasa sederhana.

c. Kemampuan motorik

Kemampuan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam memilih, membedakan, dan bergerak terhadap suatu hal.

d. Kemampuan seni

Kemampuan untuk menciptakan suatu hal dari ide dan pemikiran anak.

Terdapat teori-teori belajar menurut Putri & Suryana (2022:12491) sebagai berikut.

a. Teori Behaviorisme

Teori ini menjelaskan dalam proses belajar pastinya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perilaku dapat berubah dengan adanya stimulus dan respon.

b. Teori Konstruktivisme

Teori ini menjelaskan bahwa belajar merupakan perbuatan yang tercipta dari diri sendiri yang berawal dari sebuah pandangan dan pengamatan.

c. Teori Kognitif

Teori ini lebih fokus untuk menjelaskan tentang proses berpikir dan pemahaman dari pada hasil akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait pendidikan prasekolah dapat disimpulkan bahwa pentingnya sebuah pendidikan dimulai saat anak pada usia dini, karena usia tersebut secara cepat dalam proses perkembangannya. Terdapat teori tersebut menjelaskan bahwa belajar sangat dipengaruhi lingkungan sekitar dan peran orang tua dalam mendidik. Terkait hal tersebut tentunya akan mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak usia dini.

2.2.4 Metode Mendongeng

Seorang anak pastinya akan mendengarkan jika diajak untuk berbicara, bercerita, mendongeng. Kegiatan mendengarkan memiliki pengaruh besar pada perkembangan psikolog anak. Dalam proses mendengarkan tersebut, secara tidak langsung akan memberikan stimulus pada anak. Jadi dapat diartikan bahwa metode mendongeng adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan cara menyampaikan suatu hal yang dilakukan secara kreatif, sehingga dapat menarik perhatian anak.

Menurut Hasannah (2019:361-352) metode mendongeng adalah kegiatan belajar sambil bermain yang ditujukan untuk anak usia dini, karena dengan penyampaian cerita dapat menambah kosa kata anak. Pemerolehan kosa kata melalui dongeng tersebut merupakan sebuah stimulus yang akan diserap oleh otak anak, sehingga akan mempengaruhi perkembangannya. Pengetahuan dan informasi yang didapatkan melalui hasil mendengarkan dan menyimak tentunya akan memperkaya hal-hal baru yang didapatkan. Penyampaian melalui metode mendongeng akan terciptanya hubungan interaksi secara langsung antara pendidik dan murid.

Keberhasilan seorang pendidik menggunakan metode mendongeng dapat dilihat dengan seberapa menariknya pendidik dalam menyampaikan dongeng dan seberapa antusias murid dalam mengikuti. Anak usia dini merupakan usia dimana anak mulai aktif dalam segala hal, sedangkan mendongeng dapat dikatakan kegiatan yang dianggap mudah. Padahal dengan diterapkannya metode mendongeng bagi anak usia dini adalah kegiatan yang memiliki berbagai manfaat. Mendongeng dapat menciptakan nilai-nilai positif bagi perkembangan psikolog dalam belajar anak kedepannya (Rukiyah, 2018:100).

Terciptanya nilai moral melalui penyampaian belajar melalui metode dongeng. Kisah tokoh dalam dongeng akan menjadikan sebuah cerminan atau panutan pada anak. Menurut Nuryanto (2016:80-81) menanamkan nilai moral pada anak usia dini akan memberikan pengaruh yang besar pada diri anak, seperti yang terjadi pada kehidupan yaitu penerapan nilai kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, akhlak dan perilaku. Terdapat teknik dalam metode mendongeng menurut Indrawati Indrawati, Farantika & Shofwan. (dalam Makmur, 2020) sebagai berikut.

a. Teknik interpretasi

Dalam teknik interpretasi pendidik dapat memahami alur dan isi keseluruhan dalam dongeng yang akan digunakan.

b. Teknik representasi

Teknik ini menjelaskan tentang penyampaian dongeng dengan tubuh sebagai alat peraga, penghayatan, serta ketepatan intonasi.

c. Teknik kreativitas

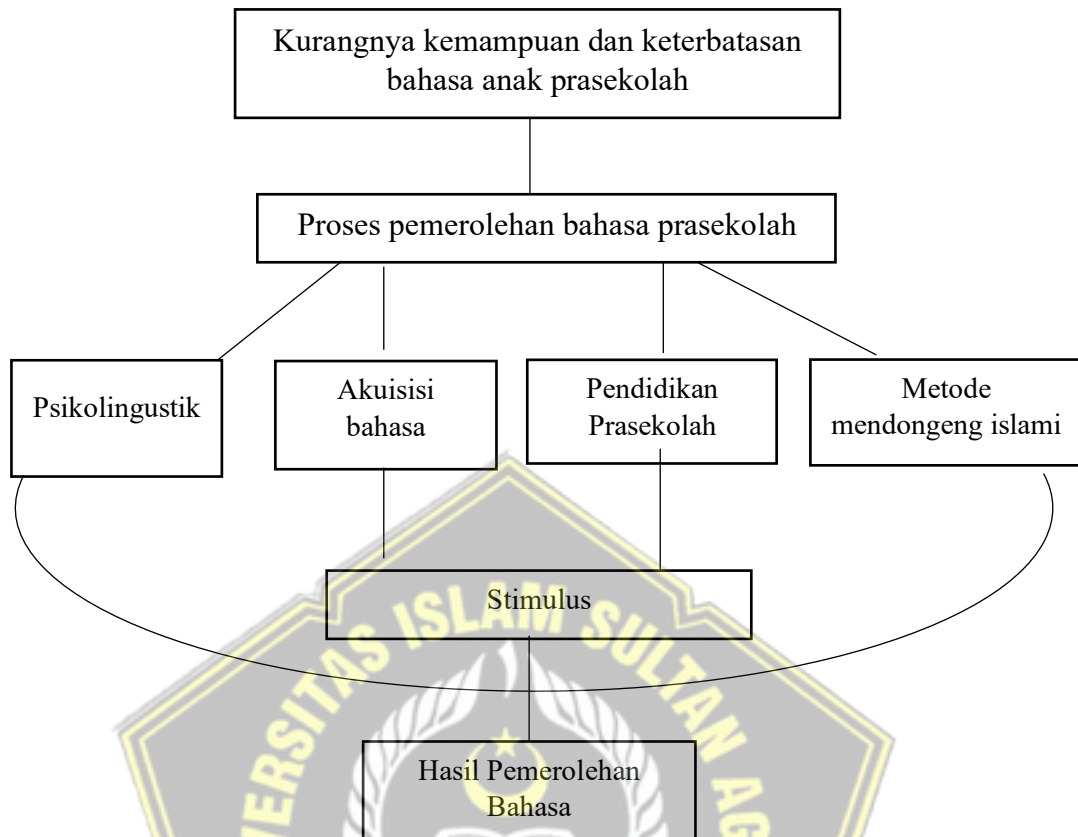
Pada teknik ini yaitu penyampaian dongeng dengan dilengkapi alat penunjang seperti, konsum dan properti.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait metode mendongeng menyatakan bahwa dalam pendidikan usia dini yang dilakukan dengan metode mendongeng memiliki manfaat dalam perkembangan anak. Melalui penyampaian cerita akan menambah kosa kata anak termasuk dalam proses pemerolehan bahasa yang terjadi dalam metode tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian dalam penyusunan sebuah penelitian, dengan tujuan sebagai acuan untuk menyelesaikan penelitian. Kerangka berpikir dibuat dalam bentuk bagan yang kemudian dideskripsikan berupa alur dari awal sampai selesai. Adapun deskripsi dan penjelasan terhadap bagan yaitu kurangnya kemampuan berbahasa pada anak usia dini dapat menyebabkan terganggunya perkembangan psikologi dan perkembangan anak yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya metode yang digunakan dalam pendidikan prasekolah. Penggunaan metode mendongeng islami dalam pengajaran diharapkan mampu mengurangi keterbatasan bahasa anak prasekolah. Adanya stimulus penggunaa metode mendongeng islami dapat menambah kosa kata bahasa pada anak prasekolah. Kegiatan tersebut digunakan karena pada anak usia dini lebih menyukai dan tertarik dengan hal yang menyenangkan seperti kegiatan bercerita dan dongeng.

Berdasarkan dari deskripsi tersebut yang dijelaskan secara rinci. Sehingga dapat diperjelas dalam sebuah bagan kerangka berpikir yang merupakan alur dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun bagan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam sebuah penelitian. Jawaban sementara dapat terjadi karena didasarkan pada sebuah teori dalam penelitian. Hipotesis adalah keterangan yang bersifat sementara dan memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian (Setyawan, 2014:2-4). Dengan adanya hipotesis memiliki tujuan dalam penelitian untuk mengetahui penjelasan dan arahan sementara pada penelitian. Hal tersebut, memudahkan dalam penelitian untuk memberikan dugaan sementara sesuai isi dari penelitian.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jawaban sementara pada penelitian ini adalah pemerolehan bahasa melalui metode

mendongeng islami dan adanya interaksi dengan anak, akan memberikan stimulus perkembangan pada anak. Dengan demikian, dapat mempermudah pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Pemerolehan bahasa tersebut dilakukan oleh anak dengan menambah beberapa kosa kata dalam kisah dongeng yang dibacakan. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan secara *psikologi* dan *lingustik* anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Diperlukannya sebuah pendekatan dalam penelitian yang memiliki tujuan menyelesaikan permasalahan dan menentukan jawaban berupa data yang dikembangkan secara ilmiah. Pendekatan penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data hasil dari tujuan penelitian (Nasution, 2023:1-2). Dengan demikian, suatu penelitian memerlukan pendekatan guna membantu peneliti menentukan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Menurut Alaslan (2021:17) penelitian kualitatif lebih fokus pada penelitian dengan menggunakan analisis secara detail, dan kritis. Penelitian kualitatif dikatakan penelitian secara analisis yang ditulis dengan detail, karena hasil penelitian ini berupa kalimat tertulis dan ucapan lisan dari sesuatu yang diamati. Kegiatan yang diamati berupa kejadian yang ditemukan di lapangan secara nyata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan menggunakan kualitatif merupakan metode penelitian dengan mendeskripsikan dan menganalisis. Menurut Sugiyono (2013:19) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara natural dengan kenyataan atau secara alami. Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil dari penelitian berupa deskripsi fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian guna memberikan gambaran dan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan. Tahapan dalam proses desain penelitian yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan menganalisis data. Desain penelitian menggambarkan masalah yang terjadi di lapangan, yang kemudian jawabannya dapat disimpulkan (Ahmad, 2018:3). Kesimpulan dari penjelasan tersebut dapat disusun dengan sistematika dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskripsi. Dikatakan sebagai desain penelitian deskripsi karena dalam penelitian akan mendeskripsikan objek yang akan diamati secara langsung secara fakta. Menurut Fadli (2021:37) desain penelitian deskripsi adalah penelitian yang secara karakteristik mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai fakta dan kebenaran.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sebuah tahap awal dalam proses penelitian, yang dapat digambarkan sebagai objek penelitian. Menurut Sumarmono (2014:2-5) variabel penelitian merupakan suatu hal dalam penelitian yang mempunyai sifat penting. Sebuah penelitian terdapat variabel yang dapat mempengaruhi dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian dapat diamati dan dinilai. Menurut Ridha (2017:66) terdapat jenis-jenis variabel di antaranya sebagai berikut.

- a. Variabel bebas, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi dalam sebuah penelitian.

- b. Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi karena terdapat variabel bebas.
- c. Variabel moderator, merupakan variabel yang dapat memperkuat variabel bebas dan terikat.
- d. Variabel intervening, merupakan variabel yang mempengaruhi variabel bebas dan terikat, tetapi tidak dapat diamati.
- e. Variabel kontrol, merupakan variabel yang mempunyai sifat membandingkan dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas pada “metode mendongeng” sedangkan variabel terikat pada “akuisisi bahasa” dan “anak prasekolah”.

3.4. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Barlian (2016:28-29) data adalah informasi yang didapatkan secara langsung dan tidak langsung, sedangkan sumber data adalah informasi yang didapatkan bersumber dari tulisan atau lisan. Data dan sumber data merupakan sesuatu yang saling berhubungan dalam memperoleh informasi dalam penelitian. Terdapat dua jenis data dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung. Berdasarkan penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu sebagai berikut.

1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung melalui observasi yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan melalui wawancara yang dilakukan

terhadap pendidik di sekolah tersebut dan wawancara terhadap orang tua, serta data tertulis yang diperoleh dari anak prasekolah.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau yang bersumber secara tertulis, seperti jurnal, buku, skripsi, dan artikel.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data yang bertujuan memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan penelitian. Menurut Sari (2015:1-2) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Melalui data tersebut kemudian dilakukan analisis. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh hasil penelitian. Berdasarkan penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan yang berfokus pada kejadian di lapangan, pemahaman, dan analisis. Teknik yang digunakan yaitu,

1. Teknik observasi

Teknik yang dilakukan dengan pengamatan terhadap tingkah laku, karakter, sifat dan sikap anak.

2. Teknik wawancara

Teknik yang dilakukan dengan wawancara terhadap pendidik yang memiliki peran di lingkungan pendidikan dan wawancara terhadap orang tua yang berperan pada lingkungan keluarga.

4. Teknik dokumentasi

Teknik yang dilakukan dengan mendokumentasi data-data yang ditemui saat di lapangan, kemudian di lakukan analisis terhadap data tersebut.

Tabel 3.1. Pengumpulan Data

No	Pengumpulan Data	Aspek Penelitian
1.	Observasi	1. Karakter anak usia 3-5 tahun. 2. Sifat anak usia 3-5 tahun. 3. Penggunaan bahasa anak usia 3-5 tahun.
2.	Wawancara a. Wawancara pendidik b. Wawancara orang tua	1. Jumlah peserta didik KB dan TK. 2. Peran lingkungan sekolah bagi anak. 3. Karakter dan tingkah laku anak di sekolah. 4. Bahasa yang digunakan anak dalam komunikasi. 5. Kesulitan dalam pengucapan kosa kata pada anak KB dan TK. 6. Faktor yang mempengaruhi berbicara pada anak KB dan TK. 7. Metode pembelajaran yang digunakan. 8. Penggunaan metode mendongeng dalam pembelajaran. 1. Keseharian anak dirumah. 2. Bagaimana karakter anak saat dirumah. 3. Bahasa yang gunakan anak pertama kali.

		4. Bahasa yang digunakan anak saat dirumah. 5. Anak lebih sering bermain handphone dan game. 6. Waktu yang dibutuhkan anak dalam menggunakan handphone. 7. Solusi yang diberikan saat anak keseringan bermain handphone.
3.	Tes Bahasa	1. Jumlah kosa kata yang diperoleh anak KB melalui dongeng. 2. Jumlah kosa kata yang diperoleh anak TK (A) melalui dongeng. 3. Jumlah kosa kata yang diperoleh anak TK (B) melalui dongeng.

3.6. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Akuisisi Bahasa pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami dilaksanakan pada.

1. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian yaitu seberapa lama peneliti melaksanakan penelitian tersebut. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut sejak hari senin tanggal 14 April 2025 sampai dengan hari kamis tanggal 17 April 2025.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Tempat yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq Kec. Juwana, Kab. Pati.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yaitu teknik dalam pemerolehan data dilakukan secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Sidiq &

Choiri (2019:90-100) ada beberapa tahapan dalam uji teknik keabsahan data yaitu sebagai berikut,

1. Uji *kreadibilitas*

Teknik dalam uji keabsahan data yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu,

- a. Perpanjang pengamatan, penelitian yang dilakukan di lapangan yaitu dengan pengamatan dan wawancara kepada narasumber secara mendalam untuk memperoleh informasi.
- b. Meningkatkan ketekunan, teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan yang dilakukan secara cermat dari proses ke proses.
- c. Triangulasi, dilakukan dengan cara pengecekan data dari beberapa sumber yang diperoleh.
- d. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mencari data yang tidak sesuai atau bertentangan dengan penelitian.
- e. Menggunakan bahan referensi, teknik uji keabsahan dengan cara membuktikan adanya alat pendukung yang digunakan dalam penelitian.
- f. Mengadakan member check, dilakukan dengan cara pengecekan terhadap data dan sumber data.

2. Uji *transferability*

Teknik uji keabsahan data dengan cara menguji bahwa data hasil dalam penelitian tersebut dapat digunakan dalam keadaan dan situasi lain.

3. Uji *dependability*

Teknik uji keabsahan data dengan cara mengecek keseluruhan proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian selesai.

4. Uji *konfirmability*

Teknik uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek semua kebenaran dan sumber informasi, sehingga data dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yaitu pada teknik uji kredibilitas. Menurut peneliti teknik tersebut merupakan teknik yang sesuai dengan metode yang teori dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian tersebut berisi tentang deskripsi yang terjadi di lapangan secara nyata dan tentunya diperkuat dengan teori dalam penelitian ini.

3.8. Instrumen Penelitian

Menurut Waruwu (2023:2900) instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Instrumen penelitian dapat juga diartikan suatu cara yang digunakan dalam membantu proses pengumpulan data penelitian. Tentunya dalam proses penelitian dapat berjalan dengan baik. Instrumen penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, pengujian bahasa, dan dokumentasi. Berikut merupakan instrument yang digunakan.

1. Observasi

Tabel 3.2. Panduan Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator
1.	Karakter	a. Peserta didik dapat memperhatikan penjelasan guru. b. Peserta didik memiliki keberanian dalam bertanya kepada guru. c. Peserta didik fokus saat pembelajaran dimulai.
2.	Sifat	a. Peserta didik lebih asik bermain dari pada belajar. b. Peserta didik memiliki sifat malu untuk menyampaikan suatu hal. c. Peserta didik mudah terpengaruh dengan orang lain. d. Peserta didik cenderung diam saat ditanya.
3.	Penggunaan Bahasa	a. Peserta didik menggunakan bahasa indonesia dalam lingkungan sekolah. b. Peserta didik memiliki kesantunan dalam berbahasa. c. Peserta didik dalam menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa indonesia.

2. Wawancara

Tabel 3.3. Panduan Wawancara

No	Wawancara	Aspek
1.	Wawancara pendidik	1. Jumlah peserta didik KB dan TK. 2. Peran lingkungan sekolah bagi anak. 3. Karakter dan tingkah laku anak di sekolah. 4. Bahasa yang digunakan anak dalam komunikasi. 5. Kesulitan dalam pengucapan kosa kata pada anak KB dan TK. 6. Faktor yang mempengaruhi berbicara pada anak KB dan TK. 7. Metode pembelajaran yang digunakan.

		8. Menggunakan metode mendongeng dalam pembelajaran.
2.	Wawancara orang tua	1. Keseharian anak dirumah. 2. Perbedaan karakter anak sat dirumah dan sekolah. 3. Bahasa yang gunakan anak pertama kali. 4. Bahasa yang digunakan anak saat dirumah. 5. Anak lebih sering bermain handphone dan game. 6. Waktu yang dibutuhkan anak dalam menggunakan handphone. 7. Solusi yang diberikan saat anak keseringan bermain handphone.

3. Tes bahasa

Tabel 3.4. Tes Bahasa

Jenjang Pendidikan	Kosa Kata	A	B	C	D
KB					
TK (A)					
TK (B)					

Keterangan

- A : jika semua indikator dapat diperoleh dengan 10-12 kosa kata untuk jenjang KB dan 11-13 kosa kata untuk jenjang TK (A) dan TK (B).
- B : jika indikator dapat diperoleh dengan 7-9 kosa kata untuk jenjang KB dan 8-10 kosa kata untuk jenjang TK (A) dan TK (B).
- C : jika semua indikator dapat diperoleh dengan 4-6 kosa kata untuk jenjang KB dan 5-7 kosa kata untuk jenjang TK (A) dan TK (B).

D : jika semua indikator dapat diperoleh dengan 1-3 kosa kata untuk jenjang KB dan 2-4 kosa kata untuk jenjang TK (A) dan TK (B).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan beberapa tahapan seperti tahap pengumpulan dan tahap pengolahan. Dokumentasi digunakan sebagai bentuk atau bukti bahwa sudah melaksanakan suatu kegiatan. Dalam penelitian yang dilakukan, dokumentasi diartikan sebagai mendokumentasikan, mengambil gambar, atau memfoto kegiatan yang sedang berlangsung dengan tujuan sebagai bukti bawasannya sudah melakukan kegiatan penelitian.

Dokumentasi yang dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yang pertama yaitu mendokumentasikan pada saat kegiatan observasi atau sebelum kegiatan penelitian, dan yang kedua yaitu dokumentasi saat kegiatan penelitian berlangsung. Penelitian tersebut menggunakan dua tahap penelitian, karena bertujuan untuk membedakan antara kegiatan sebelum dan sesudah penelitian.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan setelah semua data diperoleh dalam penelitian, kemudian akan dilakukan analisis terhadap data tersebut. Menurut Ahmad & Muslimah (2021:173) teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang kemudian dapat dianalisis sesuai dengan sistematika. Teknik yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara merupakan jenis teknik analisis dengan menggunakan

metode kualitatif. Metode tersebut berfokus pada deskripsi fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata. Berdasarkan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan cara teknik triangulasi data yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes pengujian bahasa secara lisan.

1. Observasi, merupakan sebuah pengamatan sifat, karakter, dan bahasa yang digunakan peserta didik.
2. Wawancara, merupakan sesi yang dilakukan dengan cara bertanya kepada pihak yang bersangkutan yaitu orang tua serta pendidik dalam lembaga tersebut.
3. Tes lisan, merupakan pengujian bahasa yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pemerolehan bahasa.
4. Dokumentasi, merupakan proses mengetahui perbedaan sebelum, sesudah maupun dalam proses pemerolehan bahasa berlangsung.

Kemudian teknik analisis terhadap data-data penelitian sebagai berikut.

1. Redaksi data
 - a. Data tertulis yaitu berupa dongeng islami yang kemudian disederhanakan dan diubah menjadi data lisan.
 - b. Data lisan berupa penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar.
2. Penyajian data
 - a. Dilakukan penerapan pengajaran kepada anak.
 - b. Analisis permasalahan yang diperoleh
3. Penarik kesimpulan
 - a. Hasil yang diperoleh terhadap analisis data dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan sebuah penelitian. Hasil tersebut dapat berupa data secara akurat, rinci dan terjadi secara nyata. Kemudian dengan hasil yang diperoleh tersebut dapat dilakukan pada tahap selanjutnya yaitu tahap pembahasan. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14-17 April 2025 dengan judul penelitian “*Akuisisi Bahasa pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami*” diperoleh hasil data penelitian berupa kosa kata pada anak KB, TK (A) dan TK (B). Berikut merupakan pemerolehan kosa kata yang diperoleh. Hasil penelitian yang diperoleh pada jenjang kelompok bermain, peserta didik dapat memperoleh kosakata sebagai berikut.

Tabel 4.1. Kelompok Bermain

No.	Jenis Kata	Kosa Kata	Pengucapan Sebaiknya	Pengucapan Seharusnya	Jumlah Kata
1.	Kata ganti orang	- Mas - Mbak - Ustadzah - Aku - Mamah - Ibuk - Uti	- Mas - Mbak - Ustadzah - Aku - Mamah - Ibuk - Uti	- Mas - Mbak - Ibu guru - Aku - Mama - Ibu - Nenek	7
2.	Kata Kerja	- Berdoa - Meminum - Mandi - Bobok - Maem - Jalan-jalan	- Berdoa - Meminum - Mandi - Bobok - Maem - Jalan-jalan	- Berdoa - Meminum - Mandi - Tidur - Makan - Jalan-jalan	6

3.	Kata Sifat	- Rapih	- Rapih	- Rapi	1
4.	Kata Sapaan	- Assalamualaikum	- Assalamualaikum	- Assalamualaikum	1
5.	Nama Hewan	- Kucing	- Kucing	- Kucing	1
6.	Nama Benda	- Gambar - Kaca - Sepeda	- Gambar - Kaca - Sepeda	- Gambar - Kaca - Sepeda	3
7.	Nama Tempat	- Kamar tidur	- Kamar tidur	- Kamar tidur	1
Jumlah					20

Dalam tabel tersebut peneliti fokus pada kosakata yang diucapkan anak usia 3 tahun yaitu terdapat 20 kosakata yang diucapkan. Pada pengucapan kosakata dalam buku “*Aku Sayang Rasulullah*” karya Istyanti Dining Surviani masih terdapat sebagian anak yang hanya diam dan menyimak, terdapat juga sebagian anak yang berbicara dengan teman, bermain dan bertanya-tanya. Dalam penyampaian dongeng dengan judul tersebut harus dilengkapi juga dengan gambar. Hal tersebut guna untuk dapat menarik perhatian peserta didik dalam hal memperhatikan, menyimak dan mendengarkan dongeng yang disampaikan. Dengan demikian, terdapat beberapa peserta didik yang fokus sambil berdiri dan maju mendekat dengan guru, terdapat juga beberapa anak yang masih main sendiri dengan teman.

Tabel 4.2. Taman Kanak-Kanak (A)

No.	Jenis Kata	Kosa Kata	Pengucapan Sebetulnya	Pengucapan Seharusnya	Jumlah Kata
1.	Kata ganti orang	- Saliha - Ibuk - Ustadzah - Aku - Kakak	- Saliha - Ibuk - Ustadzah - Aku - Kakak	- Saliha - Ibu - Ibu guru - Aku - Kakak	5
2.	Kata Kerja	- Bangun - Ngaca - Angop	- Bangun - Ngaca - Angop	- Bangun - Berkaca - Menguap	7

		- Dianterin - Maem - Main - Belajar	- Dianterin - Maem - Main - Belajar	- Dianterin - Makan - Main - Belajar	
3.	Kata Sifat	- Cantik - Bagus - Jelek	- Cantik - Bagus - Jelek	- Cantik - Bagus - Jelek	3
4.	Nama Hewan	- Ayam - Kucing	- Ayam - Kucing	- Ayam - Kucing	2
5.	Nama Benda	- Buku - Anduk - Cendok - Kudung	- Kucing - Anduk - Cendok - Kudung	- Kucing - Handuk - Sendok - Jilbab	4
6.	Nama Tempat	- Kamar mandi - Kamar tidur	- Kamar mandi - Kamar tidur	- Kamar mandi - Kamar tidur	2
7.	Konjungsi	- Sebelum - Sesudah - Itu	- Sebelum - Sesudah - Itu	- Sebelum - Sesudah - Itu	3
Jumlah					26

Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun, yang dijelaskan dengan tabel di atas yaitu pengucapan kosakata yang diperoleh sebanyak 26 kosakata. Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun memiliki perbedaan dengan anak usia 3 tahun. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel pemerolehan kosakata. Pada jenjang TK (A) peserta didik lebih aktif berbicara dan menjawab, tetapi juga masih terdapat beberapa anak yang tidak fokus dan sibuk sendiri.

Peneliti melakukan penelitian pada jenjang TK (B) tanggal 16 April 2025 dilakukannya penelitian untuk pemerolehan bahasa melalui dongeng islami yang berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*”.

Berikut merupakan pemerolehan bahasa dengan beberapa kosakata yang diucapkan anak usia 4 tahun.

Tabel 4.3. Taman Kanak-Kanak (B)

No.	Jenis Kata	Kosa Kata	Pengucapan Sebebarnya	Pengucapan Seharusnya	Jumlah Kata
1.	Kata ganti orang	- Adek - Saliha - Ustadzah - Mamah - Bunda	- Adek - Saliha - Ustadzah - Mamah - Bunda	- Adik - Saliha - Ibu guru - Mamah - Bunda	5
2.	Kata Kerja	- Berdoa - Minum - Nanges - Mandi - Tidur - Pergi - Makan	- Berdoa - Minum - Nanges - Mandi - Tidur - Pergi - Makan	- Berdoa - Minum - Nangis - Mandi - Tidur - Pergi - Makan	7
3.	Kata Sifat	- Wangi - Sehat - Senang - Aman - Bagus - Baik	- Wangi - Sehat - Senang - Aman - Bagus - Baik	- Wangi - Sehat - Senang - Aman - Bagus - Baik	6
4.	Kata Sapaan	- Selamat pagi - Halo kak - Assalam ualaikum	- Selamat pagi - Halo kak - Assalamualai kum	- Selamat pagi - Halo kak - Asalamualai kum	3
5.	Nama Hewan	- Kucing	- Kucing	- Kucing	1
6.	Nama Benda	- Kaca - Kursi - Gelas - Buku	- Kaca - Kursi - Gelas - Buku	- Kaca - Kursi - Gelas - Buku	4
7.	Nama Tempat	- Kamar mandi	- Kamar mandi	- Kamar mandi	1
8.	Konjungsi	- Sebelum - Sesudah - Tapi	- Sebelum - Sesudah - Tapi	- Sebelum - Sesudah - Tetapi	
Jumlah					30

Dijelaskan dalam tabel tersebut bahwa kosakata pada anak jenjang TK (B) memiliki kemajuan dalam pemerolehan bahasa melalui sebuah dongeng yaitu

dengan memperoleh 30 kosakata. Pada jenjang ini anak lebih fokus untuk menyimak dan mendengarkan dongeng yang dibacakan.

Hasil dari penelitian pemerolehan bahasa yang dilakukan dengan menggunakan metode dongeng islami dengan judul “*Aku Sayang Rasulullah*” yang dilakukan selama empat hari yaitu pada tanggal 14 dan 17 April 2025 di PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq pada jenjang KB, TK (A), dan TK (B) menghasilkan beberapa kosakata dalam bahasa indonesia. Dengan demikian keadaan psikologi perkembangan dan bertumbuhan pada anak usia 3-5 tahun di sekolah tersebut rata-rata dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa pada anak prasekolah.

4.2. Pembahasan

Pembahasan adalah sesuatu yang berisi tentang analisis dan penjelasan dari hasil penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penelitian seorang peneliti pastinya memperoleh suatu hasil yang nantinya dapat dikembangkan dan dianalisis lagi terkait hal tersebut. Pada tahap pembahasan dijelaskan secara menyeluruh terkait data pemerolehan bahasa dari penelitian yang telah dilakukan.

4.2.1. Proses Akuisisi Bahasa pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami

Akuisis bahasa merupakan proses pemerolehan bahasa yang biasanya dilakukan pada anak usia dini. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa pada anak usia prasekolah. Tujuan tersebut tak lain juga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikologi seorang anak.

Pada penelitian ini, proses pemerolehan bahasa diimplementasikan pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan diterapkannya akuisisi bahasa melalui sebuah dongeng islami yang berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*” dapat memperkaya dan menambah kosakata bahasa Indonesia yang sempurna. Terdapat juga beberapa aspek keterampilan berbahasa menurut Chaer (2013:45-47) yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki anak prasekolah melalui metode mendongeng. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek mendengarkan, aspek menyimak, aspek berpikir, aspek berbicara, serta aspek memecahkan masalah.

Berikut merupakan proses akuisisi bahasa yang dilakukan pada anak usia 3 tahun dengan jenjang pendidikan Kelompok Bermain (KB) di PAUD IT Abu Bakar Ash Sidiq.



Gambar 4.1. Kelompok Bermain

Hasil pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun yang diperoleh melalui dongeng islami dengan subjek penelitian yang bernama Milha Huwaina Mazaya.

Pemeroleh bahasa tersebut dilakukan dengan guru melakukan tanya jawab kepada anak tersebut yang dilengkapi sedikit rangsangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Melalui rangsangan tersebut kemudian siswa bernama Milha dapat berpikir dan mengingat kembali dongeng yang sudah dibacakan yang kemudian akan mengucapkan jawabannya.

Pada proses pemerolehan bahasa yang dilakukan beberapa aspek dari awal sampai selesai. Aspek mendengarkan peserta didik dengan nama tersebut dapat memperhatikan dan pendengarkan penjelasan secara fokus dan baik. Kedua yaitu aspek menyimak, Milha dalam proses menyimak dilakukan dengan cara diam dan duduk di tempat. Selanjutnya pada aspek mengingat, aspek ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan sebuah pertanyaan terkait dongeng yang sudah dibacakan dan kemudian peserta didik dapat mengingat kembali dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Aspek mengingat yang dilakukan Milha yaitu dapat menyerap informasi dalam dongeng dengan baik, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan yang diberikan meskipun dengan sedikit rangsangan.

Terdapat aspek berpikir yang dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh pendidik terkait cerita dari dongeng tersebut. Kelima adalah aspek berbicara, pada aspek ini Milha dapat berbicara dengan menyampaikan pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada pendidik. Terakhir yaitu aspek memecahkan masalah, pemecahan masalah yang dimaksud adalah pendidik memberikan sebuah pertanyaan yang berisi permasalahan terkait dongeng yang telah dibacakan, yang kemudian peserta didik dapat memberikan solusi dalam penyelesaiannya. Dalam menyikapi hal tersebut

Milha berhasil menjawab dan menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya yaitu tentang pemerolehan kosakata yang diperoleh Milha dengan menggunakan metode mendongeng islami, berikut pemerolehannya.

Pemerolehan bahasa Indonesia Milha terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapannya hal tersebut dinyatakan dengan penggunaan bunyi /u/ menjadi bunyi /o/ yaitu pada penyebutan “Muhamad” menjadi “Mohamad”, pengucapan kosakata “ibu” terdapat tambahan bunyi /k/ sehingga menjadi kosakata “ibuk”, pengubahan bunyi /a/ menjadi bunyi /e/ yaitu pada kosakata “ditemenin” seharusnya menjadi “ditemanin”, penghilangan bunyi /h/ pada kosakata yang seharusnya “boleh” menjadi “bole”, penggantian bunyi pada kosakata “pakai” menjadi “pakek” pada bunyi /e/ dan bunyi /k/ yang seharusnya berbunyi /a/ dan bunyi /i/ serta penggunaan bahasa daerah yaitu “ndak” yang artinya dalam bahasa Indonesia menjadi “tidak”. Jika dilihat dari segi psikologi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam mengucapkan bahasa Indonesia sudah termasuk cukup yaitu dibuktikan pada pemerolehan kurang lebih tiga sampai lima kosakata dengan bantuan rangsangan dari guru. Rangsangan yang diberikan akan membantu anak mengingat dongeng yang sudah dibacakan yang kemudian akan diucapkan sang anak tersebut.

Subjek kedua yaitu masih dengan anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain PAUD IT Abu Bakar Ash Sidiq yaitu dengan nama Derin Celina Oktaviani Setyawan. Subjek kedua ini merupakan anak yang memiliki fokus untuk mendengarkan, melihat dan menyimak saat guru membacakan dongeng dengan judul “*Aku Sayang Rasulullah*”. Berikut merupakan beberapa aspek dalam proses

pemerolehan bahasa yang dilakukan Celin. Pertama yaitu aspek mendengarkan, peserta didik dapat fokus untuk mendengarkan dan memperhatikan dongeng yang sedang dibacakan. Aspek menyimak yang dilakukan peserta didik tersebut dengan cara duduk di tempat dan dapat memperhatikan. Selanjutnya pada aspek mengingat, peserta didik tersebut dalam aspek mengingat mampu menyerap informasi yang diberikan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Aspek keempat yaitu aspek berpikir, Celin dalam melakukan proses pemerolehan bahasa dalam aspek berpikir dilakukan dengan cara mengungkapkan apa yang dia ketahui dan temukan dalam dongeng dengan judul “*Aku Sayang Rasulullah*” yang diungkapkan kepada pendidik. Berikutnya adalah aspek berbicara, peserta didik pada aspek ini mampu berbicara dengan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Terakhir ada aspek memecahkan masalah, pemecahan masalah yang dilakukan Celin yaitu dapat memberikan jawaban dengan baik dan sesuai dengan permasalahan yang sedang ditanyakan. Kemudian setelah melakukan proses tersebut, dapat diperolehnya kosakata Celin sebagai berikut.

Pemerolehan bahasa yang diperoleh pada subjek kedua yang bernama Celin, jika dilihat dari segi psikologi perkembangan tidak terdapat permasalahan dalam berbicara. Siswa tersebut terlihat semangat dalam mendengarkan dongeng yang dibacakan dan sesekali menjawab pertanyaan dari guru yang dibuktikan dengan pernyataan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia Celin cukup baik tetapi terdapat kesalahan dengan penghilangan bunyi /e/ pada kosakata “cerita” menjadi “crita”, bunyi /a/ menjadi bunyi /o/ dibuktikan dengan pengucapan “saleha” menjadi

“soleha”, bunyi /u/ menjadi bunyi /o/ yaitu pada kosakata “masuk” menjadi “masok” dan pengucapan pada nama “kucing” menjadi “koceng”, bunyi /i/ menjadi bunyi /e/ pada pengucapan “kucing” menjadi “koceng”, terdapat tambahan bunyi /h/ pada kata “mau” sehingga menjadi “mauh”, serta penghilangan bunyi /a/ pada kata “anak menjadi “nak”.

Jadi pemerolehan bahasa Celin yang dihasilkan melalui dongeng “*Aku Sayang Rasulullah*” memiliki kesalahan dalam pengucapan bunyi, pergantian bunyi, penghilangan bunyi dan penambahan pada bunyi yang diucapkan. Hasil pemerolehan bahasa yang diperoleh cukup baik yaitu dengan pemerolehan bahasa dua sampai empat kosakata yang diucapkan dengan bantuan rangsangan.

Selanjutnya yaitu pemerolehan bahasa oleh subjek ketiga dengan nama Muhammad Haikal Muzhaffar usia 3 tahun. Siswa dengan nama tersebut dalam memperhatikan dongeng yang dibacakan kurang fokus dan masih sibuk bermain sendiri. Berikut merupakan aspek-aspek dalam proses pemerolehan bahasa melalui pembacaan dongeng berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*”.

Aspek pertama yaitu aspek mendengarkan, pada aspek pertama ini peserta didik dengan nama Haikal masih kurang fokus dalam mendengarkan dongeng yang dibacakan pendidik. Selanjutnya pada aspek menyimak yang dilakukan Haikal hanya berfokus beberapa saat saja dan setelah itu peserta didik tersebut berlarian. Ketiga ada aspek mengingat, pada aspek ini peserta didik dapat mengingat hanya beberapa informasi yang dapatkan melalui dongeng. Akan tetapi atas nama Haikal sering menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan informasi dalam dongeng tersebut. Berikutnya aspek berpikir yang dilakukan Haikal mampu untuk berpikir

dengan kemampuannya sendiri yang kemudian dapat mengungkapkannya. Aspek berbicara, pada aspek ini peserta didik mampu berbicara dan mengungkapkannya meskipun di luar pembahasan yang sedang dibahas. Terakhir yaitu aspek memecahkan masalah, Haikal mampu untuk mencari solusi terkait pertanyaan tentang permasalahan yang diberikan, selanjutnya mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pemerolehan bahasa yang diperoleh Haikal melalui dongeng “*Aku Sayang Rasulullah*” terdapat hanya beberapa kosakata saja, dikarenakan peserta didik atas nama Haikal lebih aktif untuk bermain dan berlari-larian dengan temannya. Dalam psikologi perkembangan tidak terdapat masalah dalam berbicara. Pemerolehan yang dihasilkan dengan subjek ketiga lebih sedikit dari pada subjek pertama dan kedua. Berikut merupakan kesalahan dalam pemerolehan kosakata Haikal.

Terdapat bunyi /e/ pada kata “maenan” yang seharusnya menjadi bunyi /i/ yaitu “mainan”, penambahan bunyi /h/ pada kata “mauh” yang seharusnya menjadi “mau”, pada penyebutan kosakata yang seharusnya “handuk” menjadi “anduk” dengan penghilangan bunyi /h/ serta terdapat bahasa keseharian pada kata “ndak” yang seharusnya dalam bahasa Indonesia menjadi “tidak”. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan nama Haikal yang berusia 3 tahun hanya mampu memperoleh bahasa dari dongeng yang dibacakan sebanyak dua sampai tiga kosakata. Dalam penilaian yang dilakukan peneliti bahawasanya pemerolehan yang diperoleh Haikal masih kurang baik dengan hanya memperoleh kosakata dua sampai tiga saja.

Subjek penelitian selanjutnya yaitu peserta didik atas nama Rajendra Mada Pamekas. Pada proses pemerolehan bahasa yang diperoleh Mada yaitu bisa dikatakan cukup baik yang dilengkapi dengan sikap memperhatikan secara diam di tempat serta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Berikut merupakan aspek dalam proses pemerolehan bahasa Mada yang diperoleh melalui metode dongeng yang berjudul "*Aku Sayang Rasulullah*".

Pertama yaitu aspek mendengarkan, peserta didik dalam aspek mendengarkan mampu untuk mendengarkan dengan baik. Aspek selanjutnya yaitu menyimak, peserta didik dengan nama Mada dalam menyimak mampu berfokus dan diam di tempat. Ketiga ada aspek mengingat, pada aspek ini peserta didik mampu mengingat dan menyerap informasi dalam dongeng yang dibacakan, sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian aspek berpikir, dalam aspek ini Mada mampu untuk berpikir terkait pertanyaan yang diberikan setelah pembacaan dongeng diselesaikan.

Kelima adalah aspek berbicara, yang mana peserta didik mampu untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan. Terakhir ada aspek memecahkan masalah, dalam aspek ini pendidik akan memberikan pemaparan terkait permasalahan yang terdapat dalam dongeng tersebut. Selanjutnya Mada dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut dan dia mampu untuk menyelesaikannya. Terdapat beberapa kosakata yang diperoleh peserta didik atas nama Mada dengan metode mendongeng. Berikut merupakan kesalahan yang terdapat dalam kosakatanya.

Pemerolehan bahasa yang diperoleh khususnya oleh Mada hanya memperoleh kosakata sebanyak dua sampai empat kosakata yang dapat diucapkan. Dalam pemerolehan bahasa tersebut siswa yang bernama Mada mudah bosan jika ditanya secara terus menerus.

Terdapat kesalahan dalam pemerolehan yang diucapkan yaitu pada bunyi /e/ yang seharusnya menjadi bunyi /i/ dengan kosakata “adek” menjadi “adik”, pengucapan bunyi /o/ pada kata “Mohamad” seharusnya menjadi bunyi /u/ yaitu “Muhammad”, serta penghilangan bunyi /k/ pada kosakata yang seharusnya berbunyi “capek” menjadi “cape”. Pemerolehan bahasa yang diperoleh khususnya oleh Mada hanya memperoleh dua sampai empat kosakata yang dapat diucapkan. Dikarenakan siswa mudah bosan jika ditanya secara terus menerus.

Proses pemerolehan bahasa pada subjek penelitian kelima yaitu dengan nama Aqhar Zakki Vijendra yang berusia 3 tahun. Zakki merupakan salah satu peserta didik yang mudah tertawa dan senyum malu jika ditanya. Berikut merupakan aspek dalam proses pemerolehan yang diperoleh Zakky melalui dongeng “*Aku Sayang Rasulullah*”.

Aspek mendengarkan yang dilakukan Zakki dalam mendengarkan dongeng sudah baik. Kemudian aspek menyimak, peserta didik dalam menyimak cukup baik tetapi masih sering berbicara dengan teman sampingnya. Ketiga ada aspek mengingat, pada aspek ini peserta didik dapat memperoleh informasi dari dongeng yang sudah dibacakan. Selanjutnya aspek berpikir, aspek ini pendidik memberikan pertanyaan yang mana peserta didik dapat berpikir terkait jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada aspek ini Zakki berhasil menggunakan pikirannya untuk menjawab

pertanyaan. Kelima terdapat aspek berbicara, peserta didik mampu menyampaikan isi pikirannya dengan cara berbicara kepada pendidik. Terakhir yaitu aspek memecahkan masalah, pada aspek ini Zakki berhasil memberikan solusi atas pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Kemudian pemerolehan kosakata yang diperoleh Zakki masih sedikit yaitu satu sampai tiga kosakata.

Dalam penilaian yang dilakukan peneliti pemerolehan kosakata Zakki masih terbilang kurang. Hal tersebut dikarenakan Zakki masih malu dalam berbicara. Terdapat juga beberapa kesalahan dalam pengucapannya. Berikut kesalahan yang dilakukan peserta didik tersebut dalam pemerolehan bahasa Indonesia yang dilakukan melalui dongeng islami *“Aku Sayang Rasulullah”* yaitu pengucapan bunyi /s/ menjadi bunyi /c/ kata yang seharusnya diucapkan adalah “sayang” tetapi menjadi “cayang”, penyebutan kata “Mohamad” yang seharusnya menjadi “Muhammad” tetapi dalam pengucapan bunyi /u/ menjadi bunyi /o/, penghilangan bunyi /h/ pada kosakata *boleh* yang seharusnya berbunyi *boleh* serta kata “nggak” yang tidak merupakan kata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta dalam penyampaian sesuatu dalam pengucapan pada kata “nggak” yang diikuti dengan gelengan kepala.

Kemudian proses pemerolehan bahasa yang dilakukan peserta didik dengan nama Muhammad Al Fatih. Fatih merupakan peserta didik yang bisa dikatakan umurnya masih tergolong kecil. Hal tersebut dibuktikan dengan dia yang seringkali bermain, lari-larian dan memeluk orang yang dianggap seperti orang tuanya. Selanjutnya yaitu dari segi bahasa Fatih lebih sering diam tetapi anggota tubuhnya

yang akan menjelaskan dia mau apa dan bagaimana. Berikut merupakan aspek proses akuisisi bahasa yang dilakukan dengan metode mendongeng islami.

Aspek mendengarkan yang dilakukan pada peserta didik tersebut masih kurang fokus, yang disebabkan karena sering berlari-larian. Kedua yaitu ada aspek menyimak, pada aspek ini Fatih tidak sebelumnya fokus dalam menyimak dongeng yang dibacakan. Selanjutnya aspek mengingat, peserta didik tersebut dapat mengingat sedikit demi sedikit dengan rangsangan dari pendidik yang dilakukan secara perlahan-lahan. Berikutnya ada aspek berpikir, dalam aspek berpikir Fatih masih sudah lumayan bisa berpikir dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan dongeng tersebut. Aspek berbicara yang diperoleh peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikan, peserta didik tersebut lebih sering menggunakan gerak anggota tubuh dalam menyampaikan sesuatu. Aspek terakhir yaitu memecahkan masalah, peserta didik mampu memberikan solusi permasalahan yang diberikan oleh pendidik meskipun harus dengan bantuan dalam menjawabnya.

Pemerolehan bahasa yang diperoleh pada subjek bernama Fatih, jika dilihat dari segi psikologi perkembangan terdapat permasalahan berbicara. Siswa tersebut terlihat dalam berbicara masih memiliki kesulitan pengucapan kosakata yang dibuktikan dengan kesalahan dalam pengucapan kosakata yang diperolehnya yaitu pada kosakata “ndak” yang merupakan bahasa keseharian yang sering diucapkan anak tersebut yang memiliki arti “tidak”, penghilangan bunyi /i/ pada kosakata “tuh” yang seharusnya menjadi kata “itu”, penghilangan dua bunyi sekaligus yaitu pada bunyi /k/ dan /a/ sehingga hanya menjadi “nan” yang memiliki

arti “kanan”, serta pengubahan bunyi /r/ menjadi bunyi /l/ sehingga menjadi “beldoa”.

Hasil pemerolehan bahasa yang diperoleh yaitu satu sampai dua kosakata yang diucapkan dengan bantuan rangsangan karena peserta didik atas nama Fatih memiliki permasalahan perlambatan yang disebabkan oleh usia yang masih tergolong rendah dari teman yang lainnya. Penilaian yang dilakukan peneliti atas pemerolehan kosakata Fatih dapat dikatakan kurang.

Subjek selanjutnya yaitu peserta didik dengan usia kurang dari 3 tahun dengan nama Tamam Nabeel Al Kaafi Haryanto. Peserta didik dengan nama tersebut yang mana dia dapat fokus untuk mendengarkan, melihat dan menyimak saat guru membacakan dongeng dengan judul “*Aku Sayang Rasulullah*”. Tamam merupakan peserta didik yang memiliki keaktifan dan semangat dalam belajar, akan tetapi dia memiliki kesulitan dalam mengucapkan sesuatu. Berikut merupakan aspek dalam proses pemerolehan bahasanya.

Aspek mendengarkan yang dilakukan Tamam sudah baik, karena mampu memperhatikan dan fokus dalam mendengarkan dongeng yang dibacakan. Kemudian dalam aspek menyimak, peserta didik mampu menyimak dengan cara diam dan duduk di tempat. Aspek menyimak, pada aspek ini peserta didik mampu menyerap informasi yang dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya yaitu aspek berpikir, Tamam dalam aspek ini mampu untuk berpikir dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengungkapkannya meskipun memiliki kesulitan dalam menyampaikannya. Berikutnya aspek berbicara, aspek berbicara yang dilakukannya masih memiliki kesulitan dalam

berbicara akan tetapi peserta didik mampu untuk berusaha menyampaikannya. Aspek terakhir yaitu memecahkan permasalahan, peserta didik dalam aspek ini mampu memberikan solusi terkait permasalahan yang disampaikan walaupun dalam penyampaian kurang jelas.

Peserta didik dengan nama tersebut mampu memperoleh dua sampai empat kosakata yang diucapkan secara tidak jelas pada masing-masing kosakata. Dari segi penilaian yang dilakukan peneliti, peserta didik tersebut dalam pemerolehannya sudah cukup baik, meskipun terdapat ketidakjelasan dalam pengucapan Tamam selalu berusaha dan bersemangat dalam mengungkapkannya. Terdapat juga kesalahan yang dilakukan dalam pengucapannya. Berikut merupakan kesalahan peserta didik dalam pemerolehan kosakata.

Ketidakjelasan dalam penyebutan bunyi /r/ yang diucapkan pada setiap kosakata, terdapat pergantian bunyi /r/ menjadi bunyi /l/ pada kosakata yang seharusnya menjadi “cerita”, “berdoa”, “biar”, pengucapan pada kosakata “gak” yang dalam bahasa Indonesia seharusnya “tidak”, serta penghilangan bunyi /m/ dan /a/ pada kosakata yang seharusnya “makan” menjadi “kan”. Jadi pemerolehan bahasa Tamam yang dihasilkan melalui dongeng “*Aku Sayang Rasulullah*” memiliki kesalahan dalam pengucapan bunyi, pergantian bunyi, penghilangan bunyi dan dalam pengucapannya masih kesulitan untuk menyampaikannya akan tetapi dia menggunakan gerak anggota tubuhnya untuk membantu dalam menyampaikan maksud yang diinginkan.

Setelah melakukan penelitian dengan Kelompok Bermain terkait proses akuisisi bahasa dengan penerapan metode mendongeng islami. Selanjutnya peneliti

melakukan penelitian pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Dalam PAUD IT Abu Bakar Ash Sidiq terdapat dua tingkatan untuk pendidikan TK, yang pertama TK (A) yaitu tingkatan pendidikan untuk anak usia 4-5 tahun dan pada TK (B) dengan anak usia 5-6 tahun. TK (A) merupakan masa pengenalan lingkungan pendidikan, seperti pengenalan huruf dan angka. Berikut merupakan pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun dijenjang pendidikan TK (A).



Gambar 4.2. Taman Kanak-Kanak (A)

Subjek pertama pada jenjang TK (A) peserta didik dengan nama Aulia Inez Felisyia. Pemerolehan bahasa pada subjek penelitian yang bernama Aulia dilakukan dengan pendidik melakukan tanya jawab kepada anak tersebut yang dilengkapi sedikit rangsangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Melalui rangsangan tersebut kemudian siswa bernama Aulia dapat berpikir dan mengingat kembali dongeng yang sudah dibacakan yang kemudian akan mengucapkan jawabannya.

Dalam proses pemerolehan bahasa tersebut dilengkapi dengan beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek mendengarkan. Pada aspek mendengarkan Aulia mampu memperhatikan dan fokus dalam pendengaran dongeng yang dibacakan. Kedua ada aspek menyimak, peserta didik tersebut dapat menyimak dengan cara duduk di tempat tetapi sering kali berbicara dengan teman sampingnya. Selanjutnya aspek mengingat yang dilakukan Aulia mampu untuk menyerap informasi dengan cara berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan. Terdapat aspek berpikir, pada aspek ini peserta didik dapat berpikir dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat mengungkapkannya.

Kemudian terdapat aspek berbicara, aspek berbicara yang dilakukan yaitu mampu untuk mengungkapkan dan menyampaikan jawaban atas pertanyaan terkait dongeng yang sudah dibacakan. Terakhir yaitu aspek memecahkan masalah, aspek tersebut peserta didik mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik dengan baik. Selanjutnya pada tahap penilaian pada pemerolehan kosakata yang diperoleh Aulia sudah cukup baik dengan pemerolehan tiga sampai lima kosakata. Akan tetapi masih terdapat kesalahan dalam pengucapannya. Berikut merupakan kesalahan pengucapan dalam pemerolehan kosakata Aulia.

Hal tersebut ditanyakan dengan penambahan bunyi /k/ pada penyebutan yang seharusnya “Ibu”, pada kosakata “kudung” merupakan bahasa keseharian yang sering disebutkan dalam lingkungan sekitar yang dalam bahasa bakunya menjadi “jilbab”, dan bahasa yang sering digunakan yaitu kata “ndak” seharusnya dalam bahasa Indonesia menjadi “tidak”. Jika dilihat dari segi psikologi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam mengucapkan bahasa Indonesia sudah

termasuk cukup baik yaitu dibuktikan pada pemerolehan kurang lebih tiga sampai lima kosakata dengan bantuan rangsangan dari guru. Rangsangan yang diberikan akan membantu anak mengingat dongeng yang sudah dibacakan yang kemudian akan diucapkan sang anak tersebut.

Kemudian subjek kedua peserta didik dengan nama Muhammad Hafizhan Rafisqy. Hafis merupakan peserta didik yang bisa dibilang penurut terhadap apapun yang diucapkan dan diperintahkan oleh pendidik. Dalam segi berbicara Hafis memiliki keaktifan untuk bertanya apapun itu meskipun tidak sesuai konteks yang sedang dipelajari dalam pembahasan. Berikut merupakan aspek dalam proses akuisis bahasa yang didapatkan melalui metode mendongeng *“Aku Sayang Rasulullah”*.

Terdapat aspek mendengarkan yang dilakukan Hafis sudah dapat berfokus dalam mendengarkan. Selanjutnya aspek menyimak, dalam aspek ini peserta didik dapat menyimak dengan baik, meskipun sesekali berbicara dengan temannya. Ketiga yaitu aspek mengingat, aspek mengingat yang dilakukan Hafis sudah mampu untuk menyerap informasi dari dongeng yang sudah dibacakan. Berikutnya ada aspek berpikir yang mana pada aspek ini peserta didik mampu menggunakan kemampuannya untuk berpikir terkait dongeng dengan cara dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik. Terdapat aspek berbicara, pada aspek berbicara ini Hafis mampu untuk berbicara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepadanya. Aspek terakhir yaitu memecahkan masalah, dalam aspek ini peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan cara mencari solusi untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan pendidik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, peserta didik dengan nama tersebut berhasil memperoleh kosakata dua sampai empat dengan penilaian cukup baik dalam metode mendongeng. Akan tetapi terdapat kesalahan dalam pengucapannya. Berikut merupakan kesalahan yang dilakukan Hafis dalam pemerolehan bahasa melalui dongeng "*Aku Sayang Rasulullah*". Kesalahan tersebut yaitu pengucapan kosakata yang seharusnya "ini" menjadi "nih" karena terdapat penghilangan bunyi /i/ dan penambahan bunyi /h/, serta pergantian bunyi /u/ menjadi bunyi /o/ sehingga kosakata yang seharusnya "dulu" menjadi "dolu" tetapi dalam kaidah bahasa Indonesia menjadi kosakata "dahulu".

Kemudian peserta didik dengan subjek ketiga pada TK (A) Abu Bakar Ash Shidih atas nama Mazaya Nur Hasna. Maza merupakan salah satu peserta didik yang sering berbicara dengan teman sampingnya walaupun saat pendidik sedang menjelaskan. Proses pemerolehan bahasa yang dilakukan dengan pendidik melalui sesi tanya jawab kepada anak tersebut yang dilengkapi sedikit rangsangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Melalui rangsangan tersebut kemudian siswa bernama Maza dapat berpikir dan mengingat kembali dongeng yang sudah dibacakan yang kemudian akan mengucapkan jawabannya.

Dilengkapi juga beberapa aspek dalam proses pemerolehan bahasanya, diantaranya yaitu ada aspek mendengarkan. Pada aspek mendengarkan peserta didik mampu mendengarkan dengan baik dan fokus. Kedua yaitu aspek menyimak, aspek ini peserta didik dapat menyimak dengan diam di tempat duduk. Selanjutnya yaitu aspek mengingat yang dilakukan sudah cukup baik dengan menyerap informasi yang ada dalam dongeng dengan judul tersebut. Kemudian ada aspek

berpikir, aspek ini Maza mampu untuk berpikir dengan kemampuannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Aspek berbicara, peserta didik tersebut mampu berbicara untuk menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik. Terakhir ada aspek memecahkan masalah yang dilakukan yaitu dengan peserta didik berhasil memberikan penyelesaian terkait persoalan yang diberikan kepadanya.

Kemudian pada pemerolehan kosakata yang diperoleh peserta didik dengan nama Mazaya Nur Hasna sudah mampu untuk memperoleh tiga sampai enam kosakata dengan penilaian cukup baik untuk anak jenjang Taman Kanak-Kanak (A). Namun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapannya. Berikut merupakan kesalahan dalam pengucapan kosakata pemerolehan bahasa Maza.

Dalam Pemerolehan bahasa Indonesia Maza masih terdapat campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa keseharian yang mungkin seiringkali diucapkan. Seperti kosakata “bobok” yang memiliki arti “tidur” serta kosakata “gak” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tidak”. Jika dilihat dari segi psikologi perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terdapat permasalahan dalam berbicara yang dibuktikan dengan penyebutan perkosakatanya.

Subjek penelitian keempat dengan nama Aldiaz Ahmad Brian Askara merupakan peserta didik di TK (A) yang akan dilakukan proses pemerolehan bahasa Indonesia melalui dongeng islami dengan judul “*Aku Sayang Rasulullah*”. Berikut merupakan aspek dalam proses pemerolehan bahasa Aldiaz.

Pertama yaitu aspek mendengarkan yang dilakukan peserta didik tersebut mampu mendengarkan dengan baik dongeng yang sedang dibacakan. Selanjutnya

aspek dalam menyimak Aldiaz dilakukan dengan cara diam dan duduk di tempat. Aspek ketiga yaitu mengingat, pada aspek ini peserta didik mampu mengingat informasi dalam dongeng tersebut dengan cara menjawab pertanyaan. Kemudian aspek berpikir yang dilakukan oleh Aldiaz mampu menggunakan kemampuannya untuk berpikir terkait pertanyaan dongeng dengan judul *“Aku Sayang Rasulullah”*. Aspek berbicara yang dilakukannya yaitu mampu untuk berbicara dengan menyampaikan apa yang ingin disampaikan terkait informasi yang didapatkan dari dongeng. Terakhir ada aspek memecahkan masalah, peserta didik dengan nama tersebut mampu menjawab permasalahan yang diberikan oleh pendiri dengan baik dan benar.

Selanjutnya yaitu dalam pemerolehan bahasa yang dilakukan dengan pemerolehan kosakata. Pada pemerolehan kosakata peserta didik atas nama Aldiaz oleh peneliti dinyatakan baik dengan pemerolehan kosakata tiga sampai tujuh dengan hanya sedikit permasalahan yang dilakukannya. Berikut merupakan permasalahan yang dilakukan peserta didik atas nama tersebut.

Terdapat panggilan dengan nama “bak” yang seharusnya menjadi “mbak”, pengucapan pada bunyi /e/ yang seharusnya menjadi /a/ pada kosakata “temen” menjadi “teman”, Kemudian penghilangan bunyi /e/ dalam kosakata “slalu” yang seharusnya menjadi kosakata “selalu”, pengubahan pada bunyi /u/ menjadi bunyi /o/ pada kosakata dijemput menjadi ditempot, serta penyebutan pada nama kakek yaitu dengan penyebutan “mbah kong” yang seharusnya menjadi “mbah kung” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kakek”.

Selanjutnya yaitu peserta didik dengan nama Triana Fatimatuz Zahra yang merupakan peserta didik pada TK (A) yang memiliki keberanian dan dapat dikatakan suka berbicara tentang kesehariannya di rumah atau hal apapun itu kepada seseorang yang diajak bicara. Seperti halnya dalam proses akuisisi bahasa yang menceritakan tentang dongeng islami, Ana terus aktif dalam berbicara kepada pendidik meskipun tidak ada kaitannya dalam dongeng yang diceritakan tersebut. Berikut merupakan proses pemerolehan bahasa yang dihasilkan oleh Ana.

Proses pemerolehan bahasa pada aspek mendengarkan yang dilakukannya sudah baik dengan memperhatikan dan fokus dalam pendengaran. Kemudian aspek menyimak, pada aspek ini Ana mampu menyimak dengan diam di tempan tetapi seringkali berbicara dengan teman sampingnya. Ketiga yaitu aspek mengingat, peserta didik mampu untuk menyerap informasi yang terkandung dalam dongeng tersebut. Selanjutnya ada aspek berpikir, aspek berpikir yang dimiliki Ana mampu untuk berpikir dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Terdapat aspek berbicara, peserta didik tersebut seringkali mengungkapkan apa yang ingin disampaikan meskipun tidak sesuai dengan pembahasan yang sedang dibahas. Kemudian aspek terakhir yaitu pemecahan masalah yang dilakukan anak cukup baik dengan berhasil menjawab pertanyaan secara tepat.

Terdapat pemerolehan kosakata yang dilakukan Ana melalui metode dongeng dengan judul "*Aku Sayang Rasulullah*". Peserta didik berhasil memperoleh sampai enam kosakata dengan penilaian cukup baik oleh peneliti. Pemerolehan bahasa tersebut dilakukan dengan menjawab sebuah pertanyaan yang ditanyakan oleh pendidik. Dalam menjawab pertanyaan peserta didik dengan nama

tersebut, seringkali berbicara atau menjawab pertanyaan diluar dari dongeng yang dibacakan. Berikut merupakan kesalahan yang terdapat dalam kosakata yang diperoleh.

Terdapat penghilangan bunyi /e/ pada kosakata “trus” yang seharusnya menjadi “terus”, penambahan bunyi /k/ pada kosakata “ibuk” yang seharusnya menjadi “ibu”, masih menggunakan kosakata dalam keseharian seperti “didulang” yang dalam bahasa Indonesia menjadi “disuapin” serta kosakata yang seharusnya “makan” tetapi dalam penyebutan menjadi “maem”.

Selanjutnya pemerolehan bahasa dengan subjek penelitian atas nama Hanin Dhiya Al Fadhilah. Dalam berbicara dia selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian di rumah maupun lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi karena orang tua peserta didik tersebut menerapkan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah dalam berbicara kesehariannya. Di bawah ini merupakan proses dalam pemerolehan bahasa yang diperoleh Hanin dengan menggunakan metode mendongeng islami.

Dalam aspek mendengarkan, peserta didik mampu untuk mendengarkan dengan baik dan fokus. Selanjutnya aspek menyimak yang dilakukan Hanin sudah baik dalam menyimak penjelasan. Ketiga yaitu aspek mengingat, dalam aspek mengingat mampu untuk menyerap informasi yang terdapat di dalam dongeng yang dibacakan. Kemudian aspek berpikir yang dilakukan peserta didik dapat menggunakan kemampuannya dalam berpikir dengan menjawab pertanyaan yang sedang ditanyakan. Pada aspek berbicara, Hanin cukup baik dengan bertanya atau menyampaikan sesuatu sudah menggunakan bahasa Indonesia. Terakhir yaitu aspek

memecahkan permasalahan yang dilakukannya yaitu mampu untuk menjawab pertanyaan dengan baik.

Tahap selanjutnya yaitu pemerolehan kosakata oleh peserta didik dengan nama Hanin Dhiya Al Fadhilah. Peneliti berhasil memberikan nilai baik dalam pemerolehan kosakata dalam bahasa Indonesia. Hanin berhasil memperoleh kosakata dengan jumlah lima sampai tujuh kosakata dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapannya. Berikut merupakan kesalahan dalam pemerolehan bahasa Hanin.

Terdapat sedikit kesalahan dalam pengucapan pemerolehan yang dihasilkan olehnya yaitu pada kosakata “dah” seharusnya terdapat bunyi /u/ pada sebelum kata “dah” menjadi “udah”, serta kata “dulu” yang seharusnya dalam kaidah bahasa Indonesia menjadi “dahulu”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia yang diperoleh Hanin sudah baik, yang dibuktikan dengan sedikit kesalahan dalam pengucapannya saja. Dalam pengucapan bahasa Indonesianya juga dapat dikatakan lancar. Hal tersebut disebabkan oleh peran orang tua dalam mendidik sang anak saat di rumah.

Setelah selesainya pemerolehan bahasa pada subjek TK (A). Selanjutnya yaitu pemerolehan bahasa pada Taman Kanak-Kanak (B) yang mana masih sama yaitu dengan menerapkannya metode mendongeng islami yang berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*”. Berikut merupakan beberapa subjek yang dijadikan penelitian oleh peneliti.



Gambar 4.3. Taman Kanak-Kanak (B)

Subjek pertama pada lembaga pendidikan di PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq pada jenjang pendidikan TK (B) dengan nama Danish Muhammad Yusuf. Subjek penelitian dengan nama tersebut memiliki keaktifan. Maksud aktif di sini yaitu peserta didik tersebut seringkali berbicara atau menanyakan apapun itu kepada teman, pendidik, atau bahkan orang yang sedang dia temui. Peneliti melakukan pemerolehan bahasa terhadap Danis dengan menggunakan metode mendongeng islami, berikut proses pemerolehan bahasa Danis pada beberapa aspek.

Pertama ada aspek mendengarkan yang dilakukan peserta didik tersebut mampu mendengarkan dengan baik dan fokus terhadap dongeng yang sedang dibacakan. Kemudian aspek menyimak, dalam aspek ini Danis fokus dalam menyimak penjelasan yang sedang pendidik paparkan. Ketiga aspek mengingat pada peserta didik tersebut dapat mengingat terhadap informasi dalam dongeng yang berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*”. Berikutnya aspek berpikir yang dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Aspek berbicara

pada peserta didik tersebut yaitu mampu untuk berbicara dengan menyampaikan informasi yang dia dapatkan dengan cara berbicara dengan pendidik. Terakhir yaitu aspek memecahkan masalah, dalam aspek ini Danis berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dengan baik dan benar meskipun dengan bantuan pendidik.

Selanjutnya yaitu tentang pemerolehan kosakata yang diperoleh peserta didik dengan nama Danis. Dalam pemerolehan kosakata, danis berhasil memperoleh kosakata dengan dua sampai tujuh kosakata. Sehingga peneliti dapat menilai bahwa pemerolehan kosakata Danis dapat diartikan sudah baik, akan tetapi masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapannya. Dibawah ini merupakan kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam memperoleh bahasa Indonesia.

Kesalahan Danis dalam pemerolehan bahasa Indonesia yaitu terdapat pada bunyi /e/ pada penyebutan “adeknya” yang seharusnya menjadi “adiknya” dengan pengucapan bunyi /i/, pada kosakata “berseh-berseh” yang seharusnya menjadi “bersih-bersih” terdapat pergantian pada bunyi /i/ menjadi bunyi /e/ pada kosakata tersebut, kosakata “dulu” bukan merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan jadi yang benar adalah menggunakan kosakata “dahulu”, selanjutnya terdapat pergantian bunyi /e/ yang seharusnya menjadi bunyi /i/ pada kosakata “maenan” yang benar menjadi “mainan”.

Subjek penelitian selanjutnya yaitu dengan peserta didik pada jenjang Taman Kanak-Kanak (B) atas nama Nasya Mecca Az Zahra. Mecca merupakan peserta didik yang cenderung pemalu dan susah untuk mengenal orang baru. Akan tetapi dalam pembelajaran Mecca dapat memperhatikan penjelasan dengan baik.

Berikut merupakan beberapa aspek dalam proses pemerolehan bahasa yang diperoleh Mecca saat pembelajaran mendongeng.

Aspek pertama yaitu aspek mendengarkan, peserta didik dalam aspek ini mampu untuk fokus mendengarkan dan memperhatikan. Selanjutnya aspek menyimak yang dilakukan oleh Mecca sudah cukup baik dalam menyimak dongeng yang dibacakan. Ketiga ada aspek mengingat, pada aspek ini peserta didik mampu menyerap informasi yang ada di dalam dongeng dengan judul "*Aku Sayang Rasulullah*". Kemudian aspek berpikir yang diperoleh menggunakan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat untuk menyelesaikan pertanyaan. Aspek berbicara yang dilakukan peserta didik sudah baik dengan penyampaian apa yang dia inginkan. Aspek terakhir yaitu memecahkan masalah, aspek ini Mecca dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Kemudian pemerolehan kosakata yang diperoleh peserta didik dengan nama Mecca menggunakan metode mendongeng dapat memperoleh tiga sampai lima kosakata dengan sedikit rangsangan yang dilakukan oleh pendidik. Sehingga peneliti dapat menilai bahwa peserta didik atas nama Nasya Mecca Az Zahra dalam pemerolehan kosakata sudah cukup baik. Secara perkembangan psikologinya dapat berjalan dengan baik sesuai umurnya tanpa ada kendala apapun dalam diri peserta didik dengan subjek penelitian tersebut. Tetapi masih terdapat berapa kesalahan yang diperolehnya. Berikut merupakan kesalahan yang dilakukan Mecca dalam pemerolehan bahasa menggunakan metode dongeng islami.

Terdapat beberapa kesalahan seperti penambahan atau pengubahan bunyi yang dilakukan oleh subjek tersebut, seperti pada penyebutan kata "mamah"

seharusnya dalam kata bakunya menjadi “mama” dengan penghilangan bunyi /h/, penggunaan kosakata “gak” merupakan kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tidak”, penambahan bunyi /h/ pada kata “mauh” yang seharusnya menjadi “mau”, serta penyebutan pada hewan yang seharusnya “kucing” karena pengucapan yang dilakukan secara terus menerus atau keseharian di rumah sehingga akan terbiasa menjadi “kuceng”.

Selanjutnya peserta didik atas nama Samudra Rizki yang akan dilakukan proses pemerolehan bahasa Indonesia melalui dongeng islami dengan judul “*Aku Sayang Rasulullah*”. Rizki merupakan peserta didik yang mudah dipengaruhi oleh temannya misal dalam proses pembelajaran berlangsung Rizki yang awalnya tampak fokus dan memperhatikan penjelasan guru akan tetapi dipertengahan pembelajaran temannya mengganggu dan mengajaknya untuk bermain, sehingga peserta didik tersebut akan mengikuti temannya dan memilih bermain daripada memperhatikan penjelasan guru.

Terdapat beberapa aspek yang dilakukan peserta didik dalam proses pemerolehan bahasa berlangsung. Pertama ada aspek mendengarkan, dalam aspek mendengarkan Rizki mampu mendengarkan dengan baik. Kemudian aspek menyimak yang dilakukan peserta didik sudah mampu untuk menyimak dengan baik. Ketiga yaitu aspek mengingat, pada aspek ini Rizki dapat menyerap informasi yang sudah didengarkan melalui dongeng. Berikutnya aspek berpikir yang dilakukan peserta didik mampu untuk menggunakan kemampuannya, sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Aspek berbicara pada

peserta didik mampu untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara berbicara dengan peserta didik meskipun tidak dalam pembahasan yang sama. Terakhir aspek memecahkan masalah, pada aspek ini Rizki mampu untuk menyelesaikan dengan cara memberikan solusi terkait pertanyaan yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya yaitu pada pemerolehan kosakata yang diperoleh peserta didik dengan nama tersebut mampu memperoleh empat sampai lima kosakata. Penilaian yang diberikan peneliti kepada Samudra Rizki yaitu sudah cukup baik. Terdapat juga kesalahan yang diperolehnya dalam berkosakata. Di bawah ini merupakan kesalahan yang dilakukan Rizki melalui metode dongeng yaitu.

Adanya kosakata “gak” yang masih merekat pada beberapa peserta didik di PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq yang salah satunya juga diucapkan oleh subjek ini dan kosakata yang seharusnya dalam bahasa Indonesia berarti “tidak”, penyebutan “kudung” dalam kata baku yang seharusnya penyebutannya dengan “jilbab”, kemudian kosakata “makek” dan “pakek” merupakan kosakata yang kebiasaan digunakan dalam lingkungan sekitar jadi dapat dikatakan Rizki sudah terbiasa dengan menggunakan kosakata tersebut, Serta penggunaan kosakata “ngomong” yang dalam KBBI berarti “berbicara.

Berikutnya yaitu pemerolehan bahasa oleh subjek TK (B) dengan nama Meisya Nahla Maheswari usia 5 tahun. Siswa dengan nama tersebut dalam memperhatikan dongeng yang dibacakan sudah mampu untuk fokus. Berikut merupakan aspek-aspek dalam proses pemerolehan bahasa melalui pembacaan dongeng berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*”.

Aspek pertama yaitu aspek mendengarkan, pada aspek pertama ini peserta didik dengan mana Meisya mampu untuk memperhatikan dongeng yang sedang dibacakan pendidik. Kedua pada aspek menyimak yang dilakukan peserta didik yaitu dapat menyimak dengan cara diam di tempat. Kemudian aspek mengingat, pada aspek ini Meisya dapat mengingat beberapa informasi yang didapatkan melalui dongeng yang dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan. Berikutnya aspek berpikir yang dilakukan Meisya mampu untuk berpikir dengan kemampuannya sendiri yang kemudian dapat mengungkapkannya.

Aspek berbicara, pada aspek ini peserta didik mampu berbicara dan mengungkapkan apa yang dia inginkan. Terakhir yaitu aspek memecahkan masalah, peserta didik mampu untuk mencari solusi terkait pertanyaan permasalahan yang diberikan, selanjutnya mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pemerolehan bahasa yang diperoleh Meisya melalui dongeng “*Aku Sayang Rasulullah*” terdapat kurang lebih empat sampai enam kosakata yang diucapkannya. Sehingga peneliti dapat memberikan penilaian sesuai kriteria dalam pemerolehan bahasa yaitu sudah cukup baik. Dalam psikologi perkembangan tidak terdapat masalah dalam berbicara. Akan tetapi masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapannya. Berikut merupakan kesalahan dalam pemerolehan kosakata Meisya. Pada pengucapan kosakata yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia yaitu “seram” tetapi peserta didik tersebut mengucapkan dengan kosakata yang tidak baku menjadi “serem”, kemudian pada penyebutan kosakata “tau” yang

seharusnya menjadi “tahu”, penghilangan bunyi /h/ pada penyebutan yang seharusnya “boleh” menjadi kosakata “bole”

Subjek kelima yaitu peserta didik dengan nama Muhammad Gibran Dwi Narendra. Peserta didik dengan nama tersebut merupakan satu-satunya peserta didik laki-laki yang banyak berbicara, meskipun dengan orang yang baru dikenalnya. Dalam pemerolehan bahasa yang diperoleh Gibran melalui dongeng islami yang berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*” dapat memperoleh lima sampai delapan kosakata. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan peneliti peserta didik tersebut sudah baik dalam memperoleh kosakata.

Adapun proses pemerolehan bahasa dilakukan dengan aspek-aspek berikut. Pertama aspek mendengarkan, pada aspek ini peserta didik dapat mendengarkan dengan baik dongeng yang sedang dibacakan. Berikutnya aspek menyimak, Gibran melalui aspek ini mampu menyimak dengan diam di tempat. Ketiga yaitu aspek mengingat, peserta didik mampu untuk menyerap dan memperoleh informasi yang terkandung dalam dongeng tersebut. Selanjutnya ada aspek berpikir, aspek berpikir yang dimiliki peserta didik mampu untuk berpikir dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Terdapat aspek berbicara, pada aspek ini Gibran seringkali mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baik dalam penyampaian. Aspek terakhir yaitu pemecahan masalah yang dilakukannya dengan cara menjawab dan memberikan solusi terhadap persoalan yang diberikan oleh pendidik.

Kemudian terdapat hanya sedikit kesalahan dalam pengucapan kosakata yang diperoleh peserta didik dengan nama Gibran. Berikut merupakan kesalahan

dalam pengucapannya. Terdapat pengucapan kosakata “nggak” yang dalam kaidah bahasa Indonesia memiliki arti “tidak”, pengucapan dengan kosakata tidak baku seperti “ya” yang seharusnya menjadi kosakata “iya”, serta pada kosakata “anter” yang dalam KBBI menjadi kosakata “antar”. Dilihat dari segi psikolog perkembangan anak tersebut sudah berjalan dengan baik tidak terdapat permasalahan dalam berbicara.

Subjek penelitian terakhir pada TK (B) di PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq yaitu dengan nama Ashalina Yumna Naladhipa. Yumna merupakan peserta didik yang memiliki keaktifan dalam berbicara atau menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik. Dalam berbicara Yumna dapat menyampaikan dengan jelas dan seringkali bertanya kalo dia merasa belum paham terhadap penjelasan pendidik. Terdapat beberapa aspek yang dilakukan peserta didik dalam proses pemerolehan bahasa melalui metode dongeng islami.

Aspek mendengarkan, peserta didik mampu untuk mendengarkan dengan baik dan fokus. Kedua aspek menyimak yang dilakukan Yumna sudah baik dalam menyimak penjelasan. Selanjutnya yaitu aspek mengingat, dalam aspek mengingat ini mampu untuk memperoleh informasi yang terdapat di dalam dongeng yang berjudul “*Aku Sayang Rasulullah*”. Kemudian aspek berpikir yang dilakukan peserta didik dapat menggunakan kemampuannya dalam berpikir dengan menjawab pertanyaan yang sedang ditanyakan. Pada aspek berbicara, Yumna sudah baik dengan bertanya atau menyampaikan sesuatu sudah menggunakan bahasa Indonesia. Terakhir yaitu aspek memecahkan permasalahan yang dilakukannya yaitu mampu untuk menjawab pertanyaan dengan baik.

Tahap selanjutnya yaitu pemerolehan kosakata oleh peserta didik dengan nama Ashalina Yumna Naladhipa. Peneliti melakukan penilaian terhadap peserta didik tersebut yaitu dengan pemerolehan kosakata enam sampai delapan kosakata. Dapat disimpulkan bahwa Yumna merupakan siswa yang memiliki keberanian dalam berbicara dan bertanya. Akan tetapi Yumna lebih sering menggunakan bahasa daerahnya dalam bertanya. Berikut merupakan pemerolehan bahasa yang dihasilkan Yumna.

Pengucapan dengan kosakata yang seharusnya “bentar” tetapi peserta didik mengucapkannya dengan penghilangan bunyi /b/ sehingga hanya kosakata “entar” yang diucapkannya, pengucapan kosakata “kalo” yang merupakan kosakata keseharian peserta didik dan seharusnya dalam bahasa Indonesia menjadi kosakata “kalau”, serta pada kosakata “pande” yang tidak termasuk bahasa dalam KBBI akan tetapi yang benar pada kosakata “pandai”.

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti di lembaga PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq pada jenjang Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak (A), dan Taman Kanak-Kanak (B) dengan subjek peneliti enam sampai tujuh peserta didik pada setiap jenjangnya. Pada Kelompok Bermain masih terdapat beberapa peserta didik yang dalam berbicara memiliki kesulitan mengucapkan bunyi /r/ serta kosakata yang diperoleh diantara dua sampai lima kosakata. Selanjutnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (A), peserta didik dalam pemerolehan bahasa sudah terdapat kemajuan dengan tidak adanya kesulitan berbicara, akan tetapi lebih sering bermain maupun berbicara sendiri. Terakhir yaitu pada Taman Kanak-Kanak (B), kosakata yang diperoleh sudah baik dengan

pemerolehan empat sampai delapan kosakata dengan menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi masih ada beberapa yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari.

4.2.2. Faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa pada anak prasekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq pada tanggal 14-17 April 2025, terdapat faktor internal dan eksternal dalam pemerolehan bahasa yang diperolehnya. Kedua faktor tersebut telah dibuktikan dengan beberapa fakta dan data sesuai yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tersebut.

Berikut merupakan pembahasan terkait faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa pada anak prasekolah menurut Anindita (2024:267) yaitu terdapat faktor internal yang merupakan faktor berasal dari dalam diri seseorang, seperti jenis kelamin, kecerdasan, status gizi, dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhinya, seperti lingkungan tempat tinggal serta lingkungan sekolah.

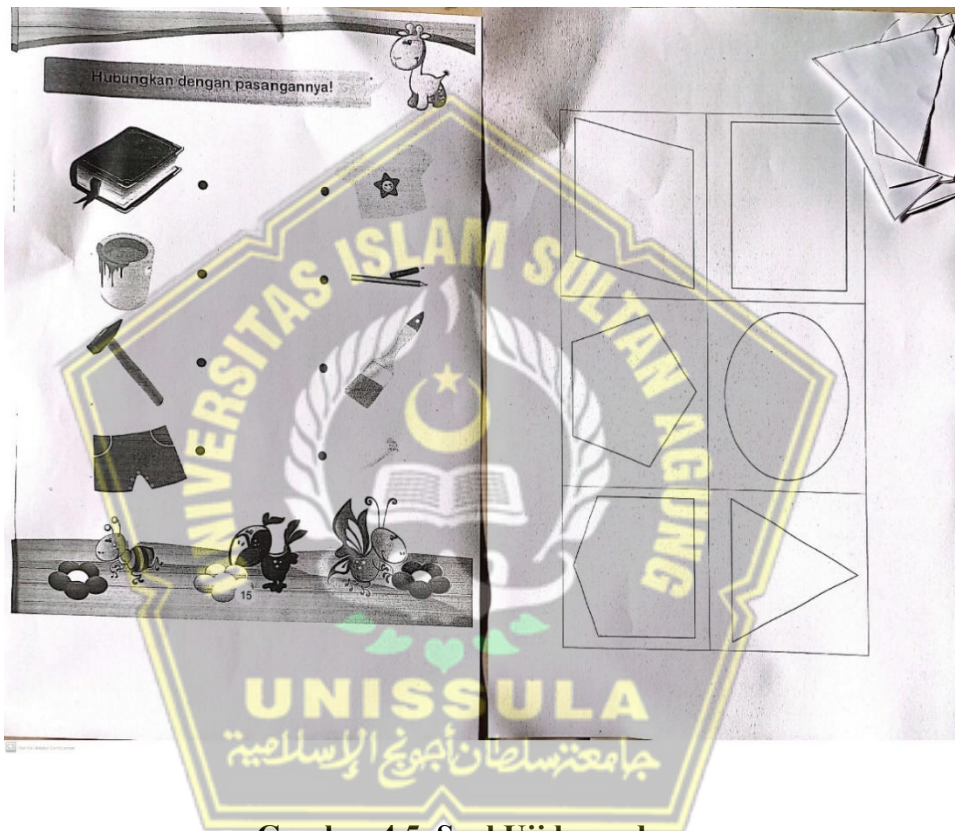


Gambar 4.4. Wawancara orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa orang tua peserta didik dapat menghasilkan beberapa fakta dan informasi, diantaranya yaitu. Dari segi faktor eksternal yang berasal dari tempat tinggal dapat membuktikan bahwa peserta didik saat berada di rumah lebih sering bermain gawai dari pada belajar. Akan tetapi jika peserta didik berada di luar rumah akan lebih sering bermain pada daerah jauh dari rumah dan pastinya membuat orang tua khawatir. Kemudian bahasa yang digunakan saat di rumah yaitu bahasa keseharian daerah setempat. Dalam berkomunikasi yang dimulai dengan bahasa Indonesia, peserta didik juga dapat melanjutkan dengan bahasa yang sama. Selanjutnya dalam belajar peserta didik hanya belajar di lingkungan sekolah yang disebabkan beberapa faktor seperti kesibukan orang tua dan memilih memasukkan anak bimbil. Akan

tetapi beberapa orang tua juga mengajarkan anak saat di rumah seperti berhitung dan mengenal huruf.

Sedangkan dari faktor internal yang mana anak dengan usia 3-5 tahun anak perempuan lebih penurut dari pada anak laki-laki. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diadakannya tes IQ pada peserta didik



Gambar 4.5. Soal Uji kecerdasan

Gambar tersebut merupakan soal yang digunakan dalam menguji kecerdasan IQ pada anak PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq dari mulai jenjang KB sampai TK (B). Menurut teori Arnold Gesell, dalam pengujian IQ dilakukan dengan tiga tahap yaitu tes kognitif, motorik, serta bahasa. Gambar diatas merupakan tes kognitif yang mana peserta didik dapat berpikir sebagaimana otak akan berfungsi untuk melakukan tes menghubungkan benda yang sesuai dengan pasangannya. Soal

kedua yaitu tes motorik yaitu melakukan gerak fisik untuk melakukan kegiatan menempelkan sesuai dengan bangun datar yang telah disediakan. Dan terakhir peserta didik dapat melakukan tes bahasa yaitu terkait berbicara dengan menanyakan sebuah pertanyaan seperti nama peserta didik, nama ayah, nama ibu, alamat rumah, judul dongeng yang dibacakan, siapa rasul kita, gambar apa yang ada dalam buku, kalo makan kita harus bagaimana, doa sebelum makan, serta doa sebelum tidur. Kemudian untuk mengetahui tingkat IQ yang diperoleh oleh peserta didik dapat dihitung menggunakan skala berikut :

Penilaian IQ

Jumlah soal : kognitif (4), motorik (6), dan bahasa (10)

$$\text{Kognitif} = \frac{\text{benar}}{\text{jumlah}} \times 100$$

$$\text{Motorik} = \frac{\text{benar}}{\text{jumlah}} \times 100$$

$$\text{Bahasa} = \frac{\text{benar}}{\text{jumlah}} \times 100$$

$$\text{Skor akhir IQ} =$$

Kemudian faktor yang menjadi penyebab pada proses pemerolehan bahasa jenjang KB dengan jenis kelamin perempuan atas nama Milha Huwaina Mazaya adalah sebagai berikut. Pada proses IQ yang diperoleh Milha mampu menghasilkan skor IQ dengan nilai 87,6 (C) yang mana sesuai dengan instrumen penilaian yang dilakukan oleh peneliti bawahsanya dengan skor tersebut peserta didik memiliki kecerdasan dengan rata-rata. Kemudian faktor status gizi yang meliputi, tinggi badan, berat badan dan usia. Peserta didik tersebut memiliki tinggi badan 98 cm, berat badan 14 kg, dan dengan usia 4 tahun. Terdapat faktor genetik yaitu faktor

keturunan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, tinggi badan ibunya kurang lebih 156 cm dan pekerjaan orang tua sebagai guru. Serta faktor kesehatan tubuh yang dimiliki Milha sehat. Selanjutnya yaitu faktor eksternal yang dimana merupakan faktor dari luar sehingga dapat mempengaruhi kondisi peserta didik. Faktor dalam keluarga Milha yaitu memiliki keluarga dengan ekonomi yang cukup serta dengan memperhatikan anaknya dari segi apapun termasuk memilihkan nontonan yang beredukasi saat anak melakukan *screen time*.

Faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan peserta didik pada subjek kedua jenjang Kelompok Bermain dengan jenis kelamin perempuan bernama Derin Celina Oktaviani Setyawan. Pada pengujian kecerdasan yang dilakukan peneliti dengan tiga tahapan aspek yaitu kognitif, motorik, dan bahasa. Celin berhasil memperoleh skor 91 dengan nilai (C) yang berarti kemampuan yang dimiliki peserta didik berada pada tingkat rata-rata. Status gizi yang dimiliki Celin adalah dengan tinggi badan 100 cm, berat badan 14 kg, dan usia 5 tahun kurang 7 bulan. Kemudian faktor kesehatan yang dimiliki Celin tidak memiliki permasalahan terhadap kesehatannya. Faktor keturunan yaitu dengan tinggi badan ibunya sekitar 158 cm dan pekerjaan orang tua sebagai seorang bidan. Selanjutnya yaitu faktor yang berasal dari lingkungan tempat tinggal peserta didik. Peserta didik tersebut merupakan seorang anak dari keluarga yang cukup berada dan kebutuhannya dapat terpenuhi. Celin juga termasuk anak yang penurut pada lingkungan keluarganya.

Subjek dengan jenis kelamin laki-laki yang bernama Muhammad Haikal Muzhaffar. Subjek tersebut dalam melakukan tes IQ yang sudah disediakan oleh peneliti, berhasil memperoleh nilai A dengan skor 84,3 dengan tingkatan rata-rata.

Peserta didik tersebut memiliki tinggi badan 106 cm dan berat badan 17 kg dengan usia lima tahun kurang empat bulan. Dalam faktor kesehatan Haikal dinyatakan sehat dan tidak memiliki permasalahan terhadap kondisi kesehatannya. Kemudian pada faktor genetik yang mana orang tua peserta didik tersebut memiliki tinggi badan ayah sekitar 170 cm dan bekerja sebagai wiraswasta. Terdapat faktor eksternal dalam lingkungan keluarga yaitu memiliki keluarga yang harmonis dan tidak selalu membatasi anaknya dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik yang memiliki jenis kelamin laki-laki dengan nama Rajendra Mada Pamekas. Peserta didik dengan nama tersebut dapat memperoleh nilai C dengan skor kecerdasan yang dimilikinya yaitu 76,6 dalam tingkatan rata-rata. Terdapat status gizi yang dimiliki Mada dengan tinggi badan 99 cm, berat badan 14 kg serta berusia 4 tahun. Peserta didik tersebut memiliki kondisi tubuh dengan keadaan sehat. Faktor genetik yang dimiliki orang tua Rajendra Mada Pamekas dengan tinggi Ibu kurang lebih 160 cm. Pekerjaan yang dimiliki orang tua peserta didik tersebut yaitu sebagai dokter. Kemudian faktor eksternal keluarganya yaitu Mada lebih sering beraktivitas di halaman rumah yang cukup luas dari pada keluar rumah. Didikan yang dilakukan orang tuanya yaitu membatasi anak untuk bermain gawai dan lebih membiarkan anak bermain apapun itu meskipun dalam halaman rumah sendiri. Kemudian terdapat faktor internal pada peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki yang bernama Aqhar Zakki Vijendra.

Peserta didik tersebut memiliki kondisi tubuh yang sehat dengan tinggi badan 98 cm dan berat badan 14 kg di usia 4 tahun kurang 3 bulan. Peneliti telah

melakukan uji kecerdasan terhadap peserta didik dengan skor yang diperoleh 82 (C) yang mana berarti kemampuan yang dimiliki Zakki pada tingkat rata-rata. Ada juga faktor genetik yang dimiliki orang tua peserta didik atas nama Zakki dengan tinggi badan ayahnya 172 cm. Pekerjaan yang dimiliki orang tua peserta didik yaitu sebagai wiraswasta. Selanjutnya pada faktor eksternal keluarganya yaitu Zakki merupakan anak pertama yang terlahir dari keluarga cukup berada dengan fasilitas yang cukup untuk menunjang kebutuhan anak. Dikarenakan orang tuanya jarang untuk memasak, peserta didik tersebut lebih sering makanan dari luar dari pada makanan buatan sendiri. Peserta didik tersebut lebih sering main bersama saudara dan tak jarang juga melakukan *screen time*.

Terdapat faktor internal peserta didik berjenis kelamin laki-laki dengan nama Muhammad Al Fatih. Setelah dilakukannya pengujian kecerdasan oleh peneliti, peserta didik tersebut berhasil memperoleh nilai D dengan skor 54, 33. Tingkat kecerdasan yang diperoleh Fatih yaitu masih dibawah rata-rata. Kemudian peserta tersebut memiliki berat badan 12 kg serta tinggi badan 92 cm dengan usia 4 tahun kurang 3 bulan. Peserta didik tersebut memiliki kondisi kesehatan yang sehat. Faktor genetik yang dimiliki orang tuanya yaitu dengan tinggi badan Ayahnya kurang lebih 170 cm dengan pekerjaan yang dimiliki sebagai wiraswasta. Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi peserta didik yaitu adanya *screen time* dan dilakukan pihak keluarga saat berada di rumah. Kurangnya komunikasi dan interaksi pada anak.

Masih peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki yaitu bernama Tamam Nabeel Al Kaafi Haryanto. Dalam proses pengujian IQ anak tersebut memperoleh

skor sebesar 80 dengan nilai C, yang artinya Tamam memiliki IQ dengan rata-rata. Peserta didik tersebut memiliki usia 4 tahun kurang 5 bulan, dengan tinggi badan 101 cm serta berat badan 14 kg dengan kondisi kesehatan tubuh sehat. Faktor keturunan yang dimiliki oleh orang tua peserta didik yaitu tinggi badan ibunya kurang lebih 158 cm serta pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta. Kemudian faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa peserta didik tersebut yaitu kurangnya interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua peserta didik. Sehingga saat Tammam berada pada lingkungan pendidikan terkendala dalam melakukan komunikasi dengan orang sekitarnya.

Kemudian yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada peserta didik dengan usia 4-5 tahun. Terdapat peserta didik dengan jenis kelamin perempuan yang nama Aulia Inez Felisya. Peserta didik tersebut berumur 5 tahun kurang 4 bulan, dengan tinggi badan 94 cm serta berat badan 15 kg. Peserta didik tersebut dari segi kesehatan memiliki kondisi tubuh yang sehat. Tes IQ yang sudah dilakukan mendapatkan nilai C dengan skor 85,3 sehingga tingkat kecerdasan yang dimiliki Aulia yaitu pada tingkatan rata-rata. Faktor genetik yang dimiliki oleh orang tua Aulia Inez Felisya yaitu dengan tinggi badan ibunya sekitar 157 cm. Selanjutnya yaitu pekerjaan orang tuanya sebagai karyawan swasta. Terdapat faktor eksternal dalam lingkungan keluarga yaitu peserta didik akan mengikuti jika teman mainnya sedang melakukan *screen time* dan sebaliknya. Peserta didik lebih terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Peserta didik dengan nama Muhammad Hafizhan Rafisqy yang berjenis kelamin laki-laki. Nilai yang diperoleh peserta didik dalam pengujian kecerdasan

yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu 85 (C). Yang artinya kecerdasan yang dimiliki olehnya yaitu masih dengan tinkatan rata-rata. Sedangkan status gizi pada peserta didik tersebut yaitu dengan tinggi badan 100 cm, berat badan 14 kg pada usia 4 tahun serta kondisi kesehatan pada tubuhnya sehat. Kemudian yaitu faktor genetik yang terdapat pada orang tua Muhammad Hafizhan Rafisqy yaitu dengan tinggi badan Ibunya sekitar 160 cm. Pekerjaan yang dimiliki orang tuanya yaitu sebagai karyawan swasta. Selanjutnya faktor eksternal yang terdapat pada lingkungan tempat tinggal peserta didik. Peserta didik tersebut merupakan anak yang lebih sering menghabiskan waktu dengan melakukan *screen time* dikarenakan Ibunya bekerja dan kurangnya perhatian pada anak.

Faktor pemerolehan bahasa pada peserta didik dengan jenis kelamin perempuan yaitu Mazaya Nur Hasna. Pada pengujian IQ yang telah dilakukan peneliti, peserta tersebut berhasil memperoleh nilai C dengan skor 87. Yang mana kecerdasan yang dimiliki Mazaya yaitu dengan tingkat kecerdasan rata-rata. Kemudian status gizi yang terdapat pada peserta didik tersebut memiliki berat badan 13 kg, tinggi badan 95 cm pada usia 4 tahun dengan kondisi tubuh yang sehat. Terdapat faktor keturunan yang dimiliki orang tua yaitu dengan tinggi Ibunya 156 cm serta pekerjaan yang dimilikinya sebagai guru. Kemudian yaitu faktor eksternal dalam lingkungan tempat tinggal Mazaya Nur Hasna adalah peran orang tua sangat membatasi dalam melakukan *screen time* atau biasanya memilihkan tontonan seperti nontonan yang beredukasi.

Peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki yang nama Aldiaz Ahmad Brian Askara. Peserta didik tersebut berumur 5 tahun kurang 6 bulan, dengan tinggi badan

103 cm serta berat badan 16 kg. Peserta didik memiliki kondisi tubuh yang sehat. Tes IQ yang sudah dilakukan mendapatkan nilai C dengan skor 85, sehingga tingkat kecerdasan yang dimiliki Aldiaz yaitu pada tingkatan rata-rata. Faktor genetik yang dimiliki oleh orang tua Aldiaz Ahmad Brian Askara yaitu dengan tinggi badan Ayahnya 169 cm. Selanjutnya yaitu pekerjaan orang tuanya sebagai wiraswasta. Terdapat faktor eksternal dalam lingkungan keluarga yaitu peserta didik dalam melakukan *screen time* lebih lama dari pada belajar, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dalam belajar maupun saat melakukan *screen time*.

Selanjutnya peserta didik berjenis kelamin perempuan dengan nama Triana Fatimatus Zahra. Dalam proses penyelesaian soal tes IQ yang sudah dilakukan peserta didik berhasil memperoleh nilai A dengan skor 85. Nilai tersebut membuktikan bahwa kemampuan dalam kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut dengan tingkatan rata-rata. Kemudian status gizi yang terdapat pada Ana dengan tinggi badan 96 cm, berat badan 15 kg serta usianya yaitu 4 tahun serta kondisi kesehatan yang dimiliki peserta didik tidak terdapat permasalahan. Terdapat faktor genik yang dimiliki orang tua peserta didik yaitu dengan tinggi badan Ibunya sekitar 158 cm serta pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta. Selanjutnya faktor eksternal pada lingkungan tempat tinggal yaitu peserta didik merupakan anak terakhir dan tentunya orang tua cukup mengerti dalam perannya. Peserta didik tersebut sering kali bermain di luar rumah bersama teman sekitar rumah.

Peserta didik dengan jenis kelamin perempuan yang bernama Hanin Dhiya Al Fadhilah. Peneliti telah melakukan tes kecerdasan terhadap peserta didik tersebut dengan nilai yang diperoleh yaitu 93 (C). Yang artinya peserta didik memiliki tingkat kecerdasan rata-rata yang dibuktikan dengan penyelesaian tes tersebut. Kemudian pada status gizi terdapat berat badan 13 kg, tinggi badan 93 cm dengan umur 5 tahun kurang 5 bulan serta kondisi kesehatan yang dimiliki yaitu sehat. Faktor genetik yang dimiliki orang tua yaitu tinggi badan Ibunya sekitar 162 cm serta pekerjaan ayahnya sebagai polisi. Faktor eksternal pada lingkungan tempat tinggal yaitu peserta didik mudah beradaptasi terhadap lingkungan baru, serta orang baru.

Selanjutnya faktor pengaruh pada pemerolehan bahasa peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki yang bernama Danish Muhammad Yusuf. Hasil tes kecerdasan yang telah dilakukan peserta didik yaitu dengan mendapatkan nilai C dengan skor 96. Dari hasil pemerolehan nilai tersebut maka tingkat kecerdasan yang dimiliki Danis pada tingkat rata-rata. Peserta didik tersebut memiliki status gizi dengan tinggi badan 107 cm serta berat badan 17 kg pada usia 6 tahun. Peserta didik tersebut memiliki kondisi tubuh yang sehat. Faktor genetik yang dimiliki orang tuanya yaitu pada tinggi badan Ibunya 163 cm serta bekerja sebagai PNS. Terdapat faktor eksternal pada lingkungan peserta didik yaitu sering kali Danis melakukan *screen time* saat di rumah. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tuanya sibuk bekerja dan dia saat di rumah juga menjaga sang adiknya. Sehingga peserta didik tersebut lebih memilih di rumah dan melakukan *screen time* bersama adiknya dengan alasan bisa diam di dalam rumah.

Peserta didik dengan jenis kelamin perempuan dengan nama Nasya Mecca Az Zahra. Peserta didik tersebut telah melakukan uji IQ yang dilaksanakan oleh peneliti dengan skor yang diperoleh Mecca yaitu 93 (C), yang artinya tingkat kecerdasan yang dimilikinya masih pada tingkatan rata-rata. Peserta didik tersebut memiliki tinggi badan 99 cm, berat badan 14 kg serta dalam usia 6 tahun lebih 2 bulan. Nasya Mecca Az Zahra merupakan peserta didik dengan kondisi kesehatan yang sehat. Kemudian faktor genetik yang dimiliki orang tua dengan tinggi badan Ayah sekitar 174 cm serta memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Faktor eksternal yang berada pada lingkungannya yaitu peran orang tua membebaskan anak untuk bermain apapun itu baik di dalam rumah maupun di luar rumah meskipun dengan melakukan *screen time*.

Terdapat faktor dalam mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak berjenis kelamin laki-laki yang bernama Samudra Rizki. Dari hasil uji IQ yang dilakukan peneliti, peserta didik tersebut berhasil memperoleh skor 96 (C). Sehingga kecerdasan yang dimilikinya berada pada tingkat rata-rata. Kemudian status gizi peserta didik yang terdiri dari tinggi badan 106 cm serta berat badan 17 kg. Peserta didik memiliki kondisi tubuh yang sehat serta usianya yaitu 6 tahun. Terdapat faktor genetik yang dimiliki orang tuanya yaitu memiliki tinggi badan Ayahnya sekitar 170 cm. Kemudian pekerjaan orang sebagai PNS. Selanjutnya pada faktor eksternal pada lingkungan tempat tinggalnya yaitu peran orang tua dalam memperhatikan anak saat melakukan *screen time*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan apa yang ditonton anak harus memiliki edukasi pada perkembangan anak.

Kemudian peserta didik berjenis kelamin perempuan dengan nama Meisya Nahla Maheswari pada tes IQ yang sudah dilakukan berhasil mendapatkan nilai 87, 6 (C). Yang artinya dengan nilai tersebut tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik berada pada tingkat rata-rata. Peserta didik tersebut memiliki tinggi badan 98 cm serta berat badan 14 kg. Meisya berusia 6 tahun kurang 2 bulan dengan kondisi kesehatan yang dimiliki sehat. Faktor genetik pada orang tua yaitu tinggi badan Ibunya 157 cm serta pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta. Kemudian faktor eksternal pada lingkungan tempat tinggalnya yaitu peserta didik memiliki sifat mudah berinteraksi dalam bermain dengan siapapun yang seumuran dengannya. Tak jarang juga peserta didik melakukan *screen time* bersama teman mainnya.

Faktor internal yang dimiliki oleh peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki yang bernama Muhammad Gibran Dwi Narendra. Peserta didik tersebut berhasil memperoleh nilai (C) dengan skor 93 dalam menyelesaikan uji kecerdasan IQ yang dilaksanakan oleh peneliti. Yang artinya kecerdasan yang dimiliki Gibran masih dalam tingkatan rata-rata. Kemudian status gizi pada tinggi badannya 108 cm dengan berat badan 17 kg pada usia 5 tahun. Kondisi kesehatan yang dimiliki peserta didik cukup sehat tanpa terdapat permasalahan pada tubuhnya. Faktor genetik yang dimiliki orang tua bekerja sebagai polisi dengan tinggi badan sekitar 176 cm. Selanjutnya faktor eksternal pada lingkungan tempat tinggal peserta didik cukup mudah dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang asing. Hal tersebut sudah terbiasa dilakukan karena peserta didik sering berpindah-pindah tempat tinggal.

Terakhir yaitu terdapat peserta didik dengan jenis kelamin perempuan dengan nama Ashalina Yumna Naladhipa. Dalam proses uji IQ yang dilaksanakan oleh peneliti, peserta didik dengan nama tersebut berhasil memperoleh skor 93,3 dengan nilai (C) dengan tingkatan rata-rata. Status gizi pada peserta didik yaitu tinggi badan dengan 103 cm, berat badan 15 kg serta pada usia 6 tahun lebih 5 bulan. Kemudian faktor keturunan yang dimiliki orang tuanya yaitu dengan tinggi badan Ibu sekitar 157 cm serta pekerjaan sebagai wiraswasta. Selanjutnya yaitu faktor eksternal pada lingkungan tempat tinggal peserta didik seringkali melakukan *screen time* saat berada di dalam rumah tanpa dampingan dari orang tua.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses akuisisi bahasa pada anak prasekolah, diantaranya yaitu faktor internal yang mana peserta didik memiliki perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenis kelamin serta saat melakukannya uji kecerdasan. Kemudian pada faktor eksternal yang terjadi di lingkungan peserta didik yaitu masih terdapat beberapa orang tua yang seringkali melakukan *screen time* tanpa pengawasan, kurangnya komunikasi dan interaksi dapat menyebabkan anak terjadinya permasalahan dalam berbicara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait akuisisi bahasa pada anak prasekolah dengan menggunakan metode mendongeng dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa peserta didik dalam jenjang Kelompok Bermain dalam pemerolehan bahasa memiliki kesulitan dalam pengucapan tetapi peserta didik tersebut memiliki semangat dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Kemudian pada jenjang Taman Kanak-Kanak (A) peserta didik lebih aktif dalam pemerolehan bahasa yang dibuktikan dengan bertanya serta menjawab pertanyaan terkait informasi dongeng yang dibacakan. Serta pada jenjang Taman Kanak-Kanak (B) kosakata yang diperoleh sudah baik dengan pemerolehan empat sampai delapan kosakata dengan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi, masih ada beberapa yang menggunakan bahasa daerah sehrari-hari.
2. Dalam faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh terhadap pemerolehan bahasa peserta didik seperti terdapat perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, serta perbedaan tes IQ yang sudah dilaksanakan. Faktor pada lingkungan sekitar juga terdapat pengaruh pada perkembangan anak, seperti peran orang tua yang lebih memilih menggunakan screen time bertujuan supaya anak diam di dalam rumah,

kurangnya komunikasi juga dapat menyebabkan terganggunya peserta didik dalam pemerolehan bahasa.

Jadi dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini akan lebih efektif jika diterapkannya belajar sambil bermain atau bahkan bercerita maupun berdongeng. Hal tersebut dapat mengurangi rasa bosan yang dimiliki oleh peserta didik terutama pada jenjang Kelompok Bermain.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul *“Akuisisi Bahasa pada Anak Prasekolah dengan Metode Mendongeng Islami”* penulis menyadari dalam penelitian tersebut masih kurang sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya yang sedang melakukan penelitian dengan tema serupa agar lebih mendalam dalam mempelajari teori dalam akuisisi bahasa.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam proses pemerolehan bahasa yang lebih efektif. Sehingga hal tersebut bertujuan menjadikan proses pemerolehan bahasa pada anak dapat lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F.A. et al. (2024). Parental Burnout Assessment:Validasi in Indonesia Parents. *Science Direct*’. 36. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2024.200372>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Contens Analysis). *Akademisi.edu*. 5,(9). <https://www.researchgate.net/publication/325965331>
- Ahmad & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*. 1,(1). <https://id.scribd.com/document/651936001>
- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : Rajawali Pers.
- Al-Rasyid, A.A.M. & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*. 3,(3). <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/2840>
- Andriyaningrum, V. & Arsanti, M. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*. 8,(7). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/4046>
- Anggraini, T. et al. (2023). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. 2,(4). <https://doi.org/10.55904/nautikal.v2i4.868>
- Anjarsari & Eki, A. (2022). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di TK. *Jurnal El-Audi*. 3(1). <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.44>
- Aprilia, G. et al. (2024). Pengaruh Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua Anak Terhadap Kesalahan Berbahasa Tingkat Fonologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7,(1). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak (studi psikolingustik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3,(2). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=mfQSPCMAAAAJ&cstart=100&pagesize=100&sortby=pubdate&citation_for_view=mfQSPCMAAAAJ:9yKSN-GCB0IC
- Arsanti, M. et al. (2024). Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Sejak Dini melalui Pelatihan Mendongeng Bagi Ibu-Ibu Kelompok Dawis Kacang Tanah III, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 8,(1). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12666220170653456925&hl=en&oi=scholar>

- Asriani, P. et al. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*. 2,(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang : Sukabina Press.
- Chaer, A. (2021). *Psikolingustik Kajian Teoretik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dufva, H. (2024). From ‘Psycholinguistics’ To The Study Of Distributed Sense-Making: Psychological Reality Revisited. *Language Sciences*. 103. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2024.101627>
- Fadlil, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21,(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farran, E.K. et al. (2025). Limited Sex Differences in Spatial Language in Parent-Child Dyads. *Learning and Instruction*. 95. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.102006>
- Fatmawati, S.R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Seorang Anak Menurut Survei Psikolingustik. *Jurnal Lentera*. 17,(1). <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/366>
- Gustina, H. & Kuntarto, E. (2018). *Teori-Teori Psikolingustik Berdasarkan Pandangan Para Ahli*. Universitas Jambi.
- Hasanah, R.G.U. & Gemelly, R. (2019). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 7,(3). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=efektivitas+metode+bercerita+dalam+meningkatkan+kemampuan+literasi+dini+anak+prasekolah+&btnG
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Jurnal*. 2,(1). <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ>
- Indrawati, D., Farantika, D & Shofwan, A.M. (2008). Teknik Mendongeng Bagi Guru dan Orangtua untuk Anak Usia Dini. *Jurnal of Childhood Education, Development and Parenting*. 1,(1). <https://ojs.unublitar.ac.id>
- James, P. et al. (2025). Preliminary Findings Of Storytelling In Schools As a Pre-heatwave Intervention to Enhance Children’s Behaviour to Improve Thermal Comfort. *Building and Environment*. 268. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2024.112337>

- Kartini, Darmiyanti, A. & Riana, N. (2022). Metode Mendongeng Kisah Nabi dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7,(1). <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9833>
- Khairani, N., Siregar, R. & Lubis, J.N. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7,(5). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=TLtUERgAAAAJ&citation_for_view=TLtUERgAAAAJ:0EnyYjriUFMC
- Lalujan, K.Vb, Olivia, K & Teddy Y. M. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *Jurnal Open Science and Technology*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hq4ux>
- Lisnawati, L. (2008). Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. 6,(1). <https://jurnal.fkip.ac.id/index.php/educare/article/view/70>
- Marwah. (2022). Stimulus Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3,(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1,(1). <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131>
- Masitoh. (2004). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Marpaung, S.F. (2021). *Manajemen Pendidikan Pra Sekolah*. Medan : Perdana Publishing.
- Maulina, I. & Budiyono, A. (2021). Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Berbeda, Bermakna, Mulia*. 7,(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/3404>
- Mayar, F. et al. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Ana Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6,(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Nasution, A.F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Harfa Creative.
- Nugraheni, L. & Ahsin, M.N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Education*. 7,(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Nuryanto, S. (2016). *Cas Cis Cus Metode Mendongeng pada Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Pradana, P.H, Fadil. D. & Ainun, N. K. (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 9,(1). <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>
- Pristianto, A. et al. (2023). Edukasi Pengaruh Screen-Time Terhadap Postur pada Anak dan Orang Tua di MI Muhammadiyah Gonilan. *Jurnal Dharma Samakta Edukhatulistiwa*. 1. <https://doi.org/10.61142/psnpm.v1.50>
- Priyoambodo, G.A.E. & Suminar, D.R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini:A Literature Review. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2,(5). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Purwanto, N.P. & Adjie, E.K.K. (2021). Korelasi Screen Time Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Ebers Papyrus*. 27,(2).<https://pdfs.semanticscholar.org/f7b7/e8e3fab55b4abeb7431754e1a9ae9aa67edd0.pdf>
- Putri, A.D. & Suryana, D. (2022). Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tembusai*.6,(2). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=08uw7PAAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=08uw7PAAAAAJ:KUbvn5osdkgC
- Puspita, Y. et al. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6,(5). <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rahma, A. et al. (2024). Story Telling sebagai Strategi Pembelajaran Moral Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Bibliometrik (2009-2023). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Quran*. 3,(1). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/1302>
- Ramlan, Muhammad, S, & Fita, M. (2023). Implementasi Metode Cerita (Dongeng) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di MI Miftahul Ulum Ampeldento. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 5,(3). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21410>
- Rauf, A.L.A. & Bakar, K.A. (2019). Effects of Play on the Social Development of Preschool Children. *Creative Education*. 10,(12). <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012191>
- Rezeki, T.I. & Segala, R. W. (2019). Periode Lingustik Perolehan Bahasa Anak. *Jurnal Artikula*. 2,(2). <https://doi.org/10.30653/006.201922.22>

- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*. 14,(1). <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/18>
- Riyadi, E.K.S. & Sundari, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulus Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 60-72 Bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*.6,(2).https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=K3BHlh0AAAAJ&citation_for_view=K3BHlh0AAAAJ:Y5dfb0dijaUC
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Dongeng, dan Manfaatnya. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. 2,(1). <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Salamah, Abdullah & Suhardi. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 7,(1). <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1214>
- Salamah, S. et al. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolingustik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8,(1). <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10301>
- Sari, M. (2015). *Instrumen Penelitian*. Academisi.edu.
- Septiani, R., Widyaningsih, S. & Iqomh, M.K.B. (2019). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan*. 4,(2). <https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.114-125>
- Septianingsih, R. et al. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Lima Tahun Melalui Ilmu Lingustik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. 5, (1). <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.807>
- Setyawan, D.A. (2014). *Hipotesis*. Kementerian Kesehatan RI : Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Shobrina, A., Setiawan, H. & Meliasanti, F. (2021). Analisis Psikolingustik Pendidikan dalam Kesesuaian Materi Ajar Praktik Membaca Siswa SMP. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*. 3,(2). <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1892>
- Sidiq, T & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitiann Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Suharti et al. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sumarmono, J. (2014). Variabel Penelitian. *Universitas jendral Soedirman*. (15 Desember 2024).
- Suratni. (2014). Peranan Pendidikan Prasekolah untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak. *Jurnal Konstruktivisme, Pendidikan dan Pembelajaran*. 6,(2). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v6i2.31>
- Syaprizal, M.P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*. 1,(2). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>
- Widyaningrum, R. et al. (2023). Dampak Screen Time Berlebihan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Posyandu Balita Tunas Mekar Dusun Monggang. *Jurnal Abdimas Madani*. 5,(1). <https://doi.org/10.36569/abdimas.v5i1.133>
- Wiyono, G.H. et al. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak*. 13,(1). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=GtJOZF0AAAAJ&citation_for_view=GtJOZF0AAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7,(1). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=FTPNCj8AAAAJ&citation_for_view=FTPNCj8AAAAJ:W7OEmFMylHYC
- Zahra, S. & Masganti, S, (2024). Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini:Analisa Faktor, Indikator, dan Tahapan Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2). <https://doi.org/10.53515/cej.v5i2.165>
- Zulfitria, Z. & Fadhila, N. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Instruksional*. 3,(1). <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.77-86>